

**MAKNA SIMBOLIK UPACARA ADAT KARYA (PINGITAN) PADA
MASYARAKAT SUKU SIOMPU DI DESA NGGULANGGULA
KECAMATAN SIOMPU KABUPATEN BUTON SELATAN**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**OLEH
SRI HARDINA
10538 311314**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Sri Hardina**, NIM 10538311314 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 189/Tahun 1440 H/2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2018.

08 Safar 1440 H
Makassar, -----
18 Oktober 2018 M

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji :

1. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM

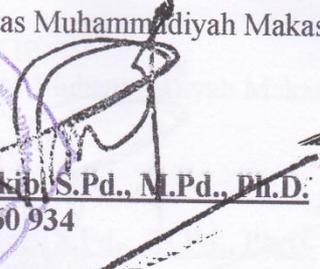
2. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

3. Dr. Eliza Meiyani, M.Si.

4. Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Makna Simblik Upacara Adat Karya (Pingitan) Pada Masyarakat
Suku Siompu Di Desa Nggulanggula Kecamatan Siompu Kabupaten
Buton Selatan

Nama : Sri Hardina

NIM : 10538311314

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

08 Safar 1440 H

Makassar,

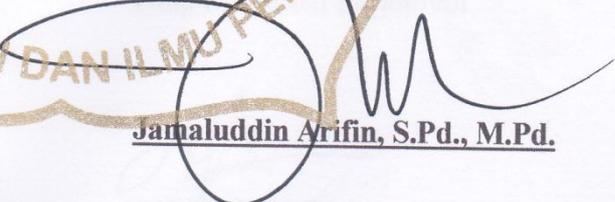
18 Oktober 2018 M

Disahkan oleh.

Pembimbing I

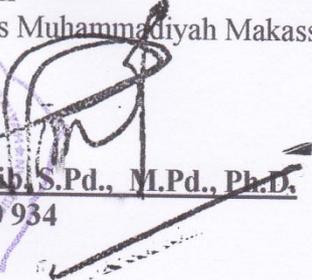
Pembimbing II


Dr. Eliza Meiyani, M.Si.


Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Tlpm (0411) 860132 Makassar

9022www.fkip-unismuh.info

SURAT PERNYATAAN

Nama : **Sri Hardina**
Nim : 105383113 14
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Judul Skripsi : Makna simbolik Upacara Adat Karya (Pingitan) Pada Masyarakat Suku Siompu di Desa Nggulanggula Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2018

Yang Membuat Perjanjian

Sri Hardina

10538311314

MOTTO

Kebanggaan Kita Yang Terbesar Adalah Bukan Tidak Pernah Gagal, Tetapi Bangkit Kembali Setiap Kali Kita Jatuh Sebab Mengejar Kesuksesan Sama Seperti Mengejar Cinta, Teruslah Berusaha Sampai Kau Mendapatkannya Karena Kesuksesan Tidak Akan Pernah Datang Dengan Sendirinya.

“Bukan Sukses Yang Menjemput Kita Tapi Kita Yang Mengejar Sukses”

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi Ini Sebagai Kado Terindah Untuk Ayah Dan Ibundaku Tercinta Yang Senantiasa Memberikan Doa Dan Dukungan Tiada Henti Dalam Perjalananku Untuk Memperoleh Gelar Sarjana. Serta Keluarga Dan Teman Teman Yang Kusayang Senantiasa Mendoakan Dan Membantuku Dalam Segalah Hal Karena Tanpa Kalian Semua Aku Tak Akan Berarti

ABSTRAK

SRI HARDINA, 2018. “*Makna Simbolik Upacara Adat Karya (Pingitan) Pada masyarakat Suku Siompu di Desa Nggulanggula Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan*”. Skripsi Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar. Di Bimbing Oleh Dr. Eliza Meiyani, M.Si sebagai Pembimbing I dan Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd. sebagai Pembimbing II.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana eksistensi upacara adat *Karya* (pingitan) pada masyarakat suku Siompu di Desa Nggulanggula, (2) Bagaimana makna simbolik Upacara adat *Karya* (pingitan) pada masyarakat suku Siompu di Desa Nggulanggula. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi upacara adat karya (pingitan) pada masyarakat suku Siompu di Desa Nggulanggula dan untuk mengetahui makna simbolik upacara adat Karya (pingitan) pada masyarakat suku Siompu di Desa Nggulanggula. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yang memberikan gambaran secara rinci keadaan dilapangan tentang makna simbolik upacara adat *Karya* (pingitan) pada masyarakat suku Siompu di Desa Nggulanggula kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Sumber informan yakni 7 Orang yang terdiri dari 3 orang tokoh adat, 1 orang *Bhisa* (pemandu) pelaksana adat *Karya* (pingitan), 2 Orang tokoh agama dan 1 orang masyarakat yang berpartisipasi pada pelaksanaan upacara adat Karya (pingitan) di Desa Nggulanggula Kecamatan Siompu Kabupaten Buto Selatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Eksistensi upacara adat Karya (pingitan) pada masyarakat suku Siompu di Desa Nggulanggula masih tetap dilaksanakan meskipun sudah tidak sesuai lagi dengan aslinya hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan pada masyarakat tentang budaya *Karya* serta pengaruh modernisasi dikalangan masyarakat yang meluas sehingga budaya *Karya* yang asli mulai luntur dan tidak terlalu diperhatikan lagi. Makna simbolik upacara adat *Karya* (pingitan) yakni bahwa perempuan yang sudah dikarya berarti sudah menginjak dewasa dan sudah bisa dilamar secara adat yang berlaku.

Kata Kunci : *Karya* atau Pingitan, tokoh adat

KATA PENGANTAR



AssalamuAlaikumWr. Wb.

Syukur alhamdulillah, penulis panjatkan ke-hadirat Allah swt, yang senantiasa memberikan rahmat dan inayah-Nya, sehingga penulis akhirnya menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan pada program studi Jurusan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dengan selesainya tulisan ini berkat bantuan dari beberapa pihak yang dengan senang hati telah memberikan bantuan kepada penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada Ayahanda Nasirudin dan ibundaku Maryam, serta saudara-saudaraku dan sahabat tercintaku Mulia yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan dalam membantu saya baik moril maupun material, mulai ananda lahir hingga keperguruan tinggi di Jurusan Pendidikan Sosiologi (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar, yang selalu menemaniku baik suka maupun duka. Kepada Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE.,MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Eliza Meiyani, M.Si. sebagai pembimbing I dan Jamaluddin Arifin, S.Pd.,M.Pd. dosen pembimbing II Jurusan Pendidikan Sosiologi yang senantiasa memberikan motivasi demi kelancaran penyusunan proposal hingga penulisan skripsi.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada :

Erwin Akib.,S.Pd.,M.Pd.,Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. H. Nurdin, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi, Para dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi, Kaharuddin, S.Pd.,M.Pd,Ph.D., sekretaris jurusan pendidikan sosiologi. Seluruh dosen serta staf Akademik FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar pada umumnya yang telah banyak mentransfer ilmunya sebagai bekal yang sangat berguna bagi penulis dihari esok. Saudara/Saudari, serta seluruh keluarga yang turut memberikan dukungan dan motivasi selama kuliah. Semua teman-teman yang banyak memberikan bantuan dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini. Khususnya sosiologi kelas F angkatan 2014. Serta seluruh pihak yang telah membantu.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan dapat menambah wawasan bagi penulis sendiri dan berguna bagi pembaca. Semoga Allah SWT senantiasa membimbing kita menuju jalan-Nya dan melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya.

Wassalam

Makassar, 16 Agustus 2018

Sri Hardina

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakang	1
B. RumusanMasalah	7
C. TujuanPenelitian	7
D. ManfaatPenelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	9
A. KAJIAN PUSTAKA	9
1. Konsep Upacara Adat	9
2. PendekatanTeori.....	20

B. Kerangka Konsep	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi Penelitian.....	26
C. Informan Penelitian.....	26
D. Fokus Penelitian	28
E. Instrumen Penelitian	29
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	29
G. Teknik Pengumpulan Data	30
H. Teknik Analisis Data	32
I. Keabsahan Data	32
J. Jadwal Penelitian	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. HASIL PENELITIAN.....	34
B. PEMBAHASAN	58
BAB V PENUTUP	65
A. KESIMPULAN	65
B. SARAN	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	70
RIWAYAT HIDUP	78

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 2.1 Skema Kerangka Konsep	22

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 3.1 : Fokus Penelitian	25
Tabel 3.2 : Jadwal Penelitian	30
Tabel 4.1 : Luas Desa Nggulanggula	32
Tabel 4.2 : Mata Pencaharian	33
Tabel 4.3 : Pendidikan Desa Nggulanggula	35
Tabel 4.4 : Tingkat Pendidikan Formal	36
Tabel 4.5 : Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Informan
3. Dokumentasi
4. Persuratan
5. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri dari kurang lebih (\pm) 17 ribu pulau yang terpencar dari Sabang sampai Merauke atau dari pulau Rote sampai Laut Cina Selatan. Konsekuensi sebagai negara kepulauan sehingga kondisi geografisnya terisolasi dan memungkinkan setiap daerah memiliki latar belakang sosial, ekonomi dan budaya yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain.

Bangsa yang besar ini memiliki cita-cita kebangkitan budaya yakni menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan nasional. Harus disadari bahwa kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki merupakan kekayaan bersama yang harus dilestarikan, dikembangkan dan diperkenalkan diseluruh masyarakat Indonesia. Indonesia memiliki kurang lebih (\pm) 300 suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki adat istiadat yang berbeda-beda didalam kehidupan bermasyarakat. Kepribadian suatu bangsa tercermin dalam berbagai wujud kebudayaannya dan melalui kebudayaan itulah nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat indonesia maupun masyarakat dari luar Indonesia yang berdomisili di Indonesia.

Setiap daerah tumbuh dan berkembang menjadi satu kesatuan dalam satu ikatan teritorial, satu ikatan budaya sehingga menjadi satu suku bangsa dengan persamaan-persamaan karakter, tradisi dan kebudayaan (Soekanto:1990). Perbedaan itu akan memberikan corak khas pada masing-masing suku bangsa

yang bersifat lokal dalam bentuk adat istiadat dan kebudayaan daerah. Konsep teoritis perbedaan suku bangsa adalah cerminan bahwa bangsa Indonesia sebagai bangsa besar yang kaya dengan khasanah budaya daerah untuk memperkaya lahirnya kebudayaan nasional.

Ciri khas budaya lokal yang ada di setiap daerah khususnya di kabupaten Buton Selatan, memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Seperti pada upacara adat *Karya* (pingitan). Upacara adat *Karya* (pingitan) harus mendalami pemaknaan setiap sesi kegiatan dan simbol berdasarkan pendekatan filosofi, agama, kemasyarakatan dan konsepsi adat secara harfiah. Pemaknaan simbol dan proses pelaksanaan secara detail berdasarkan sudut pandang yang berbeda, tetapi dengan satu harapan yang lahir satu konsepsi yang dapat menciptakan integritas masyarakat Buton Selatan dalam bentuk membangun kebudayaannya.

Terpaan transformasi dan globalisasi telah mengubah watak dan gaya hidup manusia sehingga nilai-nilai budaya secara perlahan-lahan mulai di tinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Proses ini bukan hanya pada aspek ketidak pahaman terhadap konsepsi yang ada tetapi paling mendasar muncul suatu anggapan dari sebagian besar generasi muda bahwa upacara adat dan nilai-nilai tradisional dianggap bid'a, ketinggalan zaman, kampungan dan tidak penting bagi mereka. Proses ini cepat atau lambat akan mempengaruhi kelestarian nilai-nilai budaya bangsa yang menjadi kebanggaan kita..

Fenomena diatas melahirkan kekhawatiran bagi generasi muda kedepan bahwa dalam perjalananyanilai-nilai budaya yang kita miliki hanya dapat tampil sebagai suatu kisah sejarah yang dapat dibaca. Perlu disadari bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di daerah pedesaan serta dalam aktivitas kehidupan sehari-hari patuh terhadap tradisi dan adat istiadat yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang kita. Tradisi dan adat istiadat itu membuat penduduk yang hidup di pedesaan menjadi saling terikat, menyebabkan mereka mematuhi nilai serta norma-norma yang ada serta berlaku di desa secara bersama-sama dalam bertindak, bertutur kata maupun bertingkah laku.

Fungsi utama kebudayaan adalah membuat masyarakat pendukungnya tetap mempunyai kebersatuan dalam sama-sama memiliki kebudayaan tersebut sebagai jati dirinya. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa anggota suatu masyarakat agar dapat menjadi komponen yang aktif dalam membangun integrasi, harus mempunyai kesadaran budaya dan kesadaran sejarah (Yoeti dalam Rarun 2006).

Pada masyarakat Buton Selatan terdapat upacara lingkaran hidup dalam kehidupan individunya, yang di mulai dari upacara kelahiran sampai pada upacara kematian. Untuk melaksanakan upacara tersebut seorang individu harus melalui tahap-tahap. Salah satu tahap tersebut adalah tahap/peralihan masa kanak-kanak kemasa dewasa khususnya wanita ada pelaksanaan ritual upacara yang di sebut upacara Kariya (pingitan).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur Qomariah (2014) dengan judul penelitian tentang: *Bentuk Penyajian Tari Padhoge Dalam Upacara Adat Ngkade di Desa Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton*. Dalam penelitiannya hanya mengenai bentuk penyajian tari, properti dan baju yang digunakan pada saat acara adat *Ngkade* yang dimana dilakukan ketika pada hari terakhir upacara adat *Ngkade* (pingitan).

Melihat studi yang telah dilakukan terlebih dahulu maka peneliti mengangkat judul tentang makna simbolik pada upacara adat *Karya*. Karena seperti yang diketahui bahwa dalam pelaksanaan upacara adat *Karya* ini setiap tahapan yang dilakukan mengandung makna simbolik yang sudah jarang diketahui oleh masyarakat suku Siompu terutama pada generasi muda.

Upacara adat *Karya* (pingitan) merupakan upacara yang sangat penting dalam rangka upacara-upacara adat di sepanjang hidup individu pada masyarakat suku Siompu. Upacara adat *Karya* merupakan upacara memasuki usia dewasa. Menurut pemahaman masyarakat Suku Siompu, bahwa seorang wanita tidak boleh menikah jika belum melalui proses upacara adat *Kariya* (pingitan). Bagi wanita yang sudah menikah namun belum melalui upacara adat *Karya* (pingitan) akan merasa tersisih dan akan di kucilkan oleh masyarakat sekitarnya. Upacara adat *Karya* (pingitan) merupakan upacara peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang di tujukan pada penyucian diri manusia, khususnya wanita dari suatu tingkat kehidupan masa kanak-kanak ke masa dewasa dan telah siap berumah tangga. Seorang wanita yang sudah melakukan upacara adat *Kariya* tersebut sudah dapat melaksanakan pernikahan.

Tradisi ini telah terpatri dalam Khasanah adat, tradisi dan budaya masyarakat suku Siompu. Upacara adat *Kariya* (pingitan) pada hakekatnya adalah kegiatan upacara adat untuk membersihkan diri dengan harapan bahwa anak perempuan yang menjelang dewasa telah disiapkan dari sejak dini sebagai tempat suci persemaian rahasia (benih-benih keturunan). Jika disadari kegiatan adat *Kariya* sebenarnya suatu proses panjang yang harus di lewati tahap demi tahap. Sebab setiap tahapannya terdapat simbol yang memiliki pesan sahih.

Upacara adat *Karya* ini adalah upacara yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat suku Siompu sebagai proses pembekalan dan pembelajaran untuk bersikap baik dan benar kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat pada umumnya. Pada upacara adat *Karya* ini yang menjadi peserta adalah kaum hawa atau perempuan yang akan mengalami masa transisi dari remaja ke dewasa, atau dari dewasa yang menjelang menikah. Dalam proses pelaksanaannya melibatkan hampir semua elemen masyarakat seperti pejabat pemerintah, tokoh adat, tokoh agama dan semacamnya.

Namun saat ini, kenyataan yang terjadi pada masyarakat suku Siompu, karena sudah banyak yang menempuh pendidikan tinggi didukung dengan lingkungan perkotaan yang menjadi tempat untuk menggali dan mengembangkan diri, sehingga secara sadar ataupun tidak pemahaman tentang upacara adat *Karya* sedikit tergeser. Dewasa ini tidak jarang orang yang berpikir bahwa adat *Karya* ini sebagai suatu hal yang mengandung bentuk syirik, tahayyul, bid'ah maupun khurafat. Meskipun demikian masih ada sebagian masyarakat Siompu yang mau melestarikan upacara adat *Karya* ini.

Makna simbolik upacara adat *Karya* pada umumnya ialah sebagai proses pembekalan dan pembelajaran untuk bersikap baik dan benar kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat pada umumnya. Serta sebagai pengetahuan tentang pernikahan dan cara membina rumah tangga yang baik. Upacara adat *Karya* membutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang lebih agar pesan sah tersebut dapat dipeluk dalam diri yang subyek yang *dikariya*. Ketidakseimbangan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam melestarikan budaya upacara adat *Karya* (pingitan) sehingga mengakibatkan sedikitnya pengetahuan terhadap makna dibalik simbol-simbol dalam upacara adat *Karya*. Dengan tidak diketahuinya makna yang dikandung setiap simbol berdampak pada terdegradasinya bahkan tidak diperhatikannya lagi adat *Karya*. Hal ini merupakan salah satu masalah serius yang harus diperbincangkan agar adat *Karya* dapat dikembangkan dan dipertahankan keberadaannya. Oleh karena itu, permasalahan ini layak untuk diteliti agar ditemukan solusi yang tepat agar pengembangan budaya adat *Karya* (pingitan) tetap lestari sepanjang masa.

Selain beberapa alasan diatas peneliti juga tertarik pada beberapa keunikan pada saat proses berlangsungnya upacara adat *Karya* yang terdiri dari beberapa tahapan yang memuat pandangan hidup dan sistem kepercayaan serta untuk menggeser konflik pemikiran masyarakat yang menganggap upacara adat *Karya* adalah bid'ah sehingga hal ini penting untuk diteliti.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul "*Makna Simbolik Upacara Adat Karya (pingitan) Pada Masyarakat Suku Siompu di Desa Nggulanggula Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan*"

B.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana eksistensi upacara adat Karya (pingitan) pada masyarakat suku Siompu di Desa Nggulanggula ?
2. Bagaimana makna simbolik upacara adat Karya (pingitan) pada masyarakat suku Siompu di Desa Nggulanggula ?

C.Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui eksistensi upacara adat *Karya* (pingitan) pada masyarakat suku Siompu di Desa Nggulanggula.
2. Untuk mengetahui makna simbolik upacara adat *Karya* (pingitan) pada masyarakat Suku Siompu di Desa Nggulanggula.

D.Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian yang dilakukan ini, mampu memberikan manfaat yang lain adalah :

- a. Menambahkan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai makna simbolik upacara adat *Karya* (Pingitan) pada masyarakat suku Siompu di desa Nggulanggula Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.
- b. Sebagai bahan masukan pada masyarakat yang mempelajari adat Kariya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis di harapkan penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan dan penguasaan ilmu-ilmu yang pernah di peroleh peneliti selama mengikuti pendidikan program studi ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar hingga saat ini.
- b. Karya peneliti dapat di jadikan bahan informasi dan referensi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Upacara Adat

a. Upacara Adat

Secara etimologi upacara adat terdiri dari dua kata, yaitu upacara dan adat. Dalam kamus istilah Antropologi (dalam Nuryani, 2011:16), menjelaskan adat (custom) adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai, norma-norma hukum serta aturan-aturan yang sama dengan yang lainnya berkaitan menjadi satu sistem yaitu sistem budaya. Upacara adat adalah upacara-upacara yang berhubungan dengan adat suatu masyarakat. Menurut Anton Soemarman (2003:15) bahwa adat merupakan wujud idil dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengaturan tingkah laku. Dalam kebudayaannya sebagai wujud idil kebudayaan dapat dibagi lebih khusus dalam empat yakni tingkat budaya, tingkat norma-norma, tingkat hukum dan aturan-aturan khusus. Sejalan dengan pendapat Anton tersebut, Arjono Suryono (1985:4) juga menjelaskan bahwa adat merupakan kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi kebudayaan, norma dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau pengaturan tradisional. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara labuhan, upacara camas pusaka dan sebagainya. Upacara adat yang dilakukan di daerah, sebenarnya juga tidak lepas dari unsur

sejarah. (dikutip dari <http://cattan.seni.Blogspot.com/2012/05/definisi-upacara-adat.html>).

Mengacu pada dua penjelasan di atas maka Peneliti dapat mengartikan bahwa upacara adat tradisional masyarakat merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai universal yang dapat menunjang kebudayaan nasional juga dapat mengembangkan jati diri masyarakat penganut. Kemudian upacara adat tradisional bersifat kepercayaan dan dianggap sakral dan suci. Dimana setiap aktifitas manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, termasuk kegiatan-kegiatan yang bersifat religius. Dengan mengacu pada pendapat ini maka upacara adat merupakan kelakuan atau tindakan simbolis manusia sehubungan dengan kepercayaan yang mempunyai maksud dan tujuan untuk menghindarkan diri dari gangguan roh-roh jahat. Upacara adat merupakan suatu bentuk tradisi yang bersifat turun-temurun yang dilaksanakan secara teratur dan tertib menurut adat kebiasaan masyarakat dalam bentuk suatu permohonan, atau sebagai ungkapan rasa terima kasih.

Kegiatan upacara Adat Tradisional merupakan suatu kegiatan yang bersifat rutin dimana dalam melakukan upacara tersebut mempunyai arti dalam setiap kepercayaan. Koentjaraningrat, (1992:221) dalam setiap sistem upacara keagamaan mengandung lima aspek yakni (1) tempat upacara, (2) waktu pelaksanaan upacara, (3) benda-benda serta peralatan upacara, (4) orang yang melakukan atau memimpin jalannya upacara, (5) orang-orang yang mengikut upacara. Sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat itu, Thomas Wiyasa Bratawidjaja juga berpendapat bahwa berbagai macam upacara adat yang terdapat

di dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun dari ke generasi berikut. Jelasnya adalah bahwa tata nilai yang dipancarkan melalui tata upacara adat merupakan manifestasi tata kehidupan masyarakat yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan mendapatkan keselamatan baik lahir maupun batin (Thomas Wiyasa Bratawidjaja, 2000: 9).

Jadi sistem upacara yang dihadiri oleh masyarakat dapat memancing bangkitnya emosi keagamaan pada tiap-tiap kelompok masyarakat serta pada tiap individu yang hadir. Upacara adat yang diselenggarakan merupakan salah satu kegiatan yang mengungkapkan emosi keagamaan yang sudah dianut oleh masyarakat.

b. Fungsi Upacara Adat

Upacara adat mempunyai fungsi yang dapat dirasakan oleh manusia pelaku adat. Sehubungan dengan fungsi upacara adat Subur Budhisantoso, (1948:28) mengemukakan bahwa fungsi dari upacara yang ideal dapat dilihat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya yaitu adanya pengendalian sosial, media sosial serta norma sosial.

Selain itu seseorang ahli antropologi agama Clifford Geerts dalam <http://catatan.seni.blogspot.com/2018/05/definisi-upacara-adat.html>) mengemukakan bahwa upacara dengan sistem-sistem simbol yang ada didalamnya berfungsi sebagai pengintegrasian antara etos dan pandangan hidup, yang dimaksudkan dengan etos merupakan sistem nilai budaya sedangkan pandangan hidup

merupakan konsepsi warga masyarakat yang menyangkut dirinya, alam sekitar dan segala sesuatu yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Sedangkan menurut Suwandi Notosudirjo, (1990 : 330) fungsi sosial upacara adat tradisional dapat dilihat dalam kehidupan sosial masyarakatnya yakni adanya pengendalian sosial, media sosial, norma sosial, serta pengelompokkan sosial.

Bagi masyarakat tradisional dalam rangka mencari hubungan dengan apa menjadi kepercayaan biasanya dilakukan dalam suatu wadah dalam bentuk upacara yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat dan mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat.

c. Konsep Perubahan

Konsep perubahan Manusia sebagai makhluk sosial yang berakal budi tentu menggunakan akal pemikirannya untuk menciptakan berbagai macam perubahan yang mengarah pada perkembangan dan kemajuan hidupnya. Perubahan kebudayaan ditentukan oleh kebudayaan manusia dalam menghadapi tantangan yang ada.

Menurut Soekanto, (1990: 333) bahwa perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi sosial, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial. Perubahan dalam masyarakat telah ada sejak masa lampau, namun dewasa ini perubahan tersebut berjalan dengan sangat cepat seolah-olah membingungkan manusia yang menjalaninya.

Koentjaraningrat dalam [http:// fingerplans. blogspot. co.id/ 2012/ 09/ perubahan-kebudayaan-menurut-para-ahli. Html](http://fingerplans.blogspot.co.id/2012/09/perubahan-kebudayaan-menurut-para-ahli.html) perubahan budaya adalah proses

pergeseran, pengurangan, penambahan, dan perkembangan unsur-unsur dalam suatu kebudayaan. Secara sederhana, perubahan budaya merupakan suatu dinamika yang terjadi sebagai akibat benturan-benturan antar unsur budaya yang berbeda-beda dalam lingkungan masyarakat.

Dari berbagai pandangan di atas Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa perubahan kebudayaan dalam suatu kalangan masyarakat terjadi akibat percampuran unsur budaya yang berbeda yang menyatu akibat proses asimilasi dari budaya yang dibawa masing-masing individu yang berbeda daerah. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh pentingnya dari segi manfaat positif untuk dirubah.

Dalam masyarakat, kita lihat sering terjadi perubahan atau suatu keadaan dimana perubahan tersebut berjalan secara konstan. Perubahan tersebut memang terikat oleh waktu dan tempat, akan tetapi sifatnya yang berantai, maka keadaan tersebut berlangsung walaupun kadang-kadang diselingi keadaan dimana masyarakat yang bersangkutan mengadakan organisasi unsur-unsur struktur masyarakat yang terkena proses perubahan tadi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan dampak perubahan yang paling memperbaharui kehidupan manusia.

Dengan adanya perkembangan perubahan disegala bidang tersebut menyebabkan manusia meninggalkan pola-pola kehidupan tradisional menuju kehidupan yang maju dan modern. Apalagi dalam era globalisasi saat ini bidang ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi, bidang perekonomian, dan lain sebagainya, menimbulkan pengaruh yang besar terhadap perubahan kebudayaan

namun perlu kita sadari bahwa perubahan-perubahan yang terjadi tidak hanya membawa kemajuan tetapi juga akan membawa dampak negatif, dimana terjadinya pergeseran-pergeseran nilai sosial dan norma-norma yang sebelumnya dijadikan pedoman manusia untuk berperilaku mengalami perubahan sehingga menimbulkan gangguan keseimbangan dalam masyarakat.

Hal ini sesuai dengan defenisi dari perubahan kebudayaan yang dikemukakan oleh Endang Supandi 2001 dalam [http:// fingerplans. blogspot. co.id/ 2018/05/ perubahan-kebudayaan-menurut-para-ahli.html](http://fingerplans.blogspot.co.id/2018/05/perubahan-kebudayaan-menurut-para-ahli.html) bahwa suatu keadaan di mana terjadi ketidak sesuain diantara unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga tercapai keadaan yang tidak serasi fungsinya bagi kehidupan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial. Selain itu kebudayaan juga mencakup segenap cara berfikir dan bertingkah laku yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolis dan bukan oleh karena warisan yang berdasarkan keturunan.

d. Masyarakat Suku Siompu

Masyarakat suku Siompu adalah masyarakat yang mendiami pulau Siompu sejak lama, salah satunya terdapat di Desa Nggulanggula Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Mayoritas masyarakat Siompu bermata pencaharian sebagai petani, beternak dan nelayan. Tanaman yang biasa mereka tanam yaitu ubi kayu, jagung, kacang tanah, kelapa, jambu mette, mangga, dan jeruk siompu. Selain untuk dikonsumsi sendiri oleh masyarakat, buah seperti jeruk siompu

merupakan salah satu buah jeruk yang menjadi buah unggulan bagi masyarakat siompu dan banyak diminati masyarakat luar daerah siompu hingga ke Istana negara. Warna kulit yang cukup berbeda dari ketebelan hingga warnanya, menjadi keunikan tersendiri dari buah tersebut. Soal rasa, sudah tidak diragukan lagi buah jeruk siompu sudah terkenal karena manisnya hingga mendapat julukan “jerman” yang berarti jeruk manis. Dalam bidang peternakan, masyarakat siompu pada umumnya beternak kambing dan ayam. Sedang masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada hasil laut atau nelayan, masih tergolong nelayan tradisional. Mereka menangkap ikan dengan cara memancing, memanah, menggunakan bubu dan menjaring. Banyak sedikitnya hasil tangkapan mereka bergantung pada faktor atau kondisi cuaca. Meski demikian, penghasilan mereka dalam melaut cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga bahkan menyekolahkan putra-putri mereka sampai kejenjang perguruan tinggi.

Selain memiliki jeruk siompu sebagai komoditi unggulan, masyarakat siompu juga memiliki keindahan panorama alam seperti pantai kula, bukit kapapore, pantai tompao one, pantai napansangia, pulau Liwuntongkidi (pulau ular), permandian air togo, benteng tongali, benteng lawa serta tradisi budaya masyarakat setempat yang tidak kalah menariknya. Umumnya budaya masyarakat di desa Nggulanggula memiliki kesamaan dengan orang wolio berupa tari-tarian dan upacaranya. Hal ini tidak lepas dari sejarah kesultanan buton, dimana pulau siompu merupakan salah satu wilayah kekuasaannya.

Masyarakat Siompu memiliki beberapa seni tari yang sudah jarang dikenal oleh masyarakat pada umumnya. Seperti misalnya tari *Linda*, tari *Padhoge*, tari

Baramai dan tari Fomani. Hal itu, dikarenakan tari-tarian tersebut hanya tampil pada momen tertentu. Tari Padhoge di Desa Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton telah ada sejak zaman nenek moyang suku Siompu. Tari ini biasa ditampilkan pada upacara adat *Karya*, upacara penyambutan tamu, acara pernikahan dan perlombaan baik yang diadakan antar sekolah maupun antar kecamatan.

Dewasa ini, tari Padhoge di desa Nggulanggula umumnya dapat kita saksikan pada upacara adat *Karya*. Upacara adat *Karya* merupakan upacara adat yang diadakan untuk merayakan kedewasaan seorang anak gadis pada masyarakat siompu. Jarangnya tari padhoge dapat disaksikan pada momen lain selain pada upacara adat *Karya* ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama yaitu tidak adanya regenerasi dari kaum muda yang mahir dalam menarikan tari Padhoge. Faktor kedua yaitu biaya penyewaan alat musik yang tergolong mahal bagi sebagian masyarakat serta sulitnya mencari alat musik karena hanya beberapa orang saja yang memiliki alat musik untuk mengiringi tari Padhoge. Faktor ketiga yaitu jumlah pemain musik yang mahir dalam memainkan alat musik iringan tari ini juga sudah jarang dijumpai serta keempat yaitu kurangnya minat anak muda untuk mempelajari cara memainkan alat musik ini karena lebih fokus pada dunia pendidikan formal dan banyaknya pemuda yang pergi berlayar untuk mencari nafkah juga menjadi faktor utamanya.

Masyarakat Siompu biasa mengadakan upacara adat *Karya* ini secara bersama-sama dalam sebuah rumah warga yang menjadi salah satu peserta upacara yang dianggap layak untuk digunakan untuk melangsungkan upacara adat

Karya. Upacara adat ini juga biasa dirangkaikan dengan acara Khatam Qur'an, Akikah, Khitanan dan Pernikahan. Upacara adat *Karya* diadakan untuk merayakan kedewasaan seorang anak perempuan. Upacara ini telah diadakan sejak lama dan sudah menjadi tradisi masyarakat untuk mengadakan upacara adat *Karya* bagi anak perempuan mereka yang sudah menginjak usia dewasa.

Dewasa yang dimaksud oleh masyarakat siompu adalah anak perempuan yang sudah mengalami menstruasi. Hal inilah yang kemudian menjadi patokan masyarakat suku siompu yang mayoritas beragama islam sebagai ukuran kedewasaan atau balig bagi seorang anak perempuan. Seorang anak perempuan telah dinyatakan bertanggung jawab sendiri atas dosa yang dilakukannya setelah mengalami siklus menstruasi. Masyarakat siompu memaknai bahwa anak yang sudah mengalami menstruasi sebagai langkah awal seorang anak gadis dalam menjalani sebuah tanggung jawab baru dalam hidupnya.

e. Pengertian *Karya* (Pingitan)

Menurut kaidah bahasa Siompu bahwa *Kariya* (pingitan) berasal dari kata 'kari' yang berarti pembersih, sedangkan makna secara konkrit bahwa kata *Karya* (pingitan) berarti ribut atau keributan. Secara filosofi *Karya* (pingitan) merupakan proses pembersihan diri seorang perempuan menjelang dewasa atau masa peralihan dari remaja ke dewasa. Seperti halnya yang dikatakan tokoh adat Laode Haderi pada saat wawancara bahwa *Karya* pada masyarakat Siompu merupakan suatu hal yang sangat sakral. *Karya* berarti membersihkan atau mensucikan diri dari hal-hal yang bernoda atau berdosa baik berupa pikiran maupun realitas dari pikiran.

Proses demikian di lakukan dengan harapan bahwa seorang wanita ketika telah di syarati dengan ritual *Karya* (pingitan) maka dianggap lengkaplah proses pembersihan diri secara hakiki. Bhiswa Ninci menjelaskan bahwa *Karya* sebenarnya suatu proses membentuk kemapuan dalam arti kematangan sang wanita untuk menjalani kehidupan rumah tangga yang baik dan benar dan saling memahami kewajiban dan juga tanggung jawabnya anggota keluarga. *Karya* adalah proses pembersihan jiwa dan rohani dari hal-hal yang sifatnya berdosa jika tidak sesuai kaidah adat apalagi agama. Jelaslah bahwa kepercayaan masyarakat Siompu terhadap pelaksanaan ritual *Karya* (pingitan) adalah merupakan tanggung jawab orang tua dalam pengertian jika di karuniai anak perempuan maka kewajiban yang harus di laksanakan orang tua dalam kaitannya dengan perempuan dalam pembersihan diri.

Secara teoritis bahwa pembersihan diri hanya di lakukan dengan menggunakan air, sedangkan ditinjau dari konsepsi adat dan agama pembersihan diri dapat di lakukan dengan benda-benda lain walaupun hanya dengan niat. Korelasi ritual upacara adat *Karya*(pingitan) dengan proses pembersihan diri dari segala kotoran telah mentradisi bagi masyarakat Siompu sejak dahulu.

Pada hakikatnya *Karya* adalah suatu kegiatan adat dari masyarakat Siompu secara umum yang dianggap sakral sebab dapat membuat ataupun membentuk pola pikir bahkan pola laku yang dapat mengembangkan kesejahteraan dan kedamaian secara bersama. Adat *Karya* dapat membuat kaum wanita menjadi mapan dalam menghadapi segala tantangan masa depan dalam menjalani keluarga

berumah tangga. Selain dari itu memiliki harapan yang sangat besar terhadap kedewasaan kaum wanita dalam mengemban tanggung jawab.

Masyarakat yakin bahwa dengan di*Karya* kaum wanita yang masuk usia transisi dari remaja ke usia dewasa kemudian setelah keluar dari proses *Karya* dapat diketahui kehidupan masa depan baik itu bernasib baik maupun tidak baik. Dapat ditafsirkan bahwa *Karya* adalah proses simbol ataupun peragaan penciptaan manusia sampai lahir di alam dunia. Adapun proses tersebut merupakan silogis proses pemindahan dari satu alam ke alam yang lain hingga manusia di lahirkan bagaikan kertas putih polos dan suci yakni dari alam Arwah yaitu roh masuk bersifat rahasia Tuhan yang mengetahui kemudian alam misal yaitu roh sudah berada di sekitar manusia dalam kandungan, lanjut pada Alam Aj'sam yaitu roh sudah di titipkan kepada manusia sehingga manusia lahir dari kandungan dan sampai pada Alam Insani yaitu manusia telah lahir dan berada di muka bumi yang fana ini.

Secara umum proses pelaksanaan ada tiga tahapan yakni tahapan awal, tahapan pelaksanaan dan tahapan akhir. Tahapan awal adalah tahapan pelengkapan segala kelengkapan upacara adat *Karya*. Tahapan pelaksanaan yaitu tahapan penempatan peserta adat *Karya* sesuai dengan ketentuan yang ada. Mereka akan ditempa di tempat penempatan khusus yang dinamakan *Kaombo*.

2. Pendekatan Teori

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teori interaksionisme simbolik. Pertimbangan dalam memilih pendekatan ini karena teori ini lebih memusatkan tindakan masyarakat yang sering terjadi berulang-ulang demi mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk mempresentasikan (atau menggantikan) apapun yang disetujui orang yang akan mereka representasikan. Teoritis interaksionisme simbolik membayangkan bahasa sebagai sistem simbol yang sangat luas (George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2007:292).

Simbol adalah lambang, sedangkan simbolis adalah lambang untuk mengekspresikan sesuatu yang bermakna, dalam (kamus besar bahasa Indonesia. 2008). Definisi ini mengartikan bahwa simbol adalah segala sesuatu yang diperagakan maupun dilambangkan yang mengandung makna pelajaran.

Simbol adalah aspek yang sangat penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Karena simbol, manusia tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan. Disamping itu simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya, mempunyai sejumlah fungsi khusus yaitu:

- a. Simbol memungkinkan orang menghadapi dunia material dan dunia sosial dengan memungkinkan mereka untuk mengatakan, menggolongkan dan mengingat objek yang mereka jumpai di situ.

- b. Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memahami lingkungan.
- c. Simbol meningkatkan kemampuan untuk berfikir.
- d. Simbol meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah.
- e. Simbol juga memungkinkan aktor mendahului waktu, ruang, dan bahkan pribadi mereka sendiri.

Dari konsep yang telah tertera diatas maka penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Mead, dasar dari interaksionisme simbolik sebenarnya tak mudah menggolongkan pemikiran ini kedalam teori dalam artian umum karena seperti yang dikatakan Paul Rock, pemikiran ini sengaja di bangun secara samar dan merupakan resistensi terhadap sistematisasi. Ada beberapa perbedaan signifikan dalam interaksionisme simbolik. Beberapa tokoh interaksionisme simbolik (Blumer, 1969; Manis dan Meltzer, 1978; Rose, 1962; Snow,2001) mengungkapkan prinsip dasar teori ini yang meliputi:

- 1) Tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berfikir.
- 2) Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi social.
- 3) Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir mereka yang khusus ini.
- 4) Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
- 5) Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
- 6) Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka

sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu diantara serangkaian peluang tindakan itu.

7) Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat (George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2007:289).

Pembelajaran mengenai makna dan simbol Mead mengatakan, teoritis interaksionisme simbolik cenderung menyetujui pentingnya sebab musabab interaksi sosial. Dengan demikian, makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri, tetapi berasal dari interaksi. Tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi, bukan bagaimana cara mental manusia menciptakan arti dan simbol, tetapi bagaimana cara mereka mempelajarinya selama interaksi pada umumnya dan selama proses sosialisasi padakhususnya.

Teori tindakan sosial (*social action*) menurut Maxmiliam Weber dalam Ambo Upe (2010: 203-205). Teori tindakan sosial adalah setiap perbuatan manusia yang dilakukan untuk memengaruhi individu lain di dalam masyarakat. Dengan kata lain, tindakan sosial adalah tindakan yang penuh makna subjektif (*subjective meaning*) bagi pelakunya. Proses interaksi dalam kehidupan sosial baik secara vertical dengan Tuhan maupun horizontal dalam hubungannya dengan individu dalam masyarakat, tentu diwarnai dengan berbagai macam tindakan. Tindakan ini menunjukkan bahwa manusia selalu aktif dalam menjalani hidup ini. Mereka bekerja, belajar, dan berhubungan dengan manusia lainnya senantiasa didasarkan pada motif tertentu. Dari setiap perbuatan atau tindakan manusia yang dilakukan didasarkan pada maksud dan tujuan tertentu.

Weber secara khusus mengklasifikasi tindakan sosial yang memiliki arti-
arti subjektif ke dalam empat tipe. *Pertama, instrumentally rational*
(*zweckrationalitat*) yaitu tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan untuk
memiliki tujuan untuk dicapai dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk
mencapai hal tersebut telah dirasionalisasikan dan dikalkulasikan sedemikian rupa
untuk dapat dikejar atau diraih oleh yang melakukannya. *Kedua, value rational*
(*wertrationalitat*) yaitu tindakan yang didasarkan oleh kesadaran keyakinan
mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama dan nilai-nilai
lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya. *Ketiga*
affectual (especially emotional), yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi
kejiwaan dan perasaan aktor yang melakukannya. *Keempat, traditional* yaitu
tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan yang telah mendarah daging.

Teori tindakan sosial ini melihat bahwa tindakan yang di lakukan oleh
masyarakat pada proses upacara adat di desa Nggulanggula Kecamatan Siompu
ini untuk memahami nilai atau makna upacara adat *Karya*.

B. Kerangka Konsep

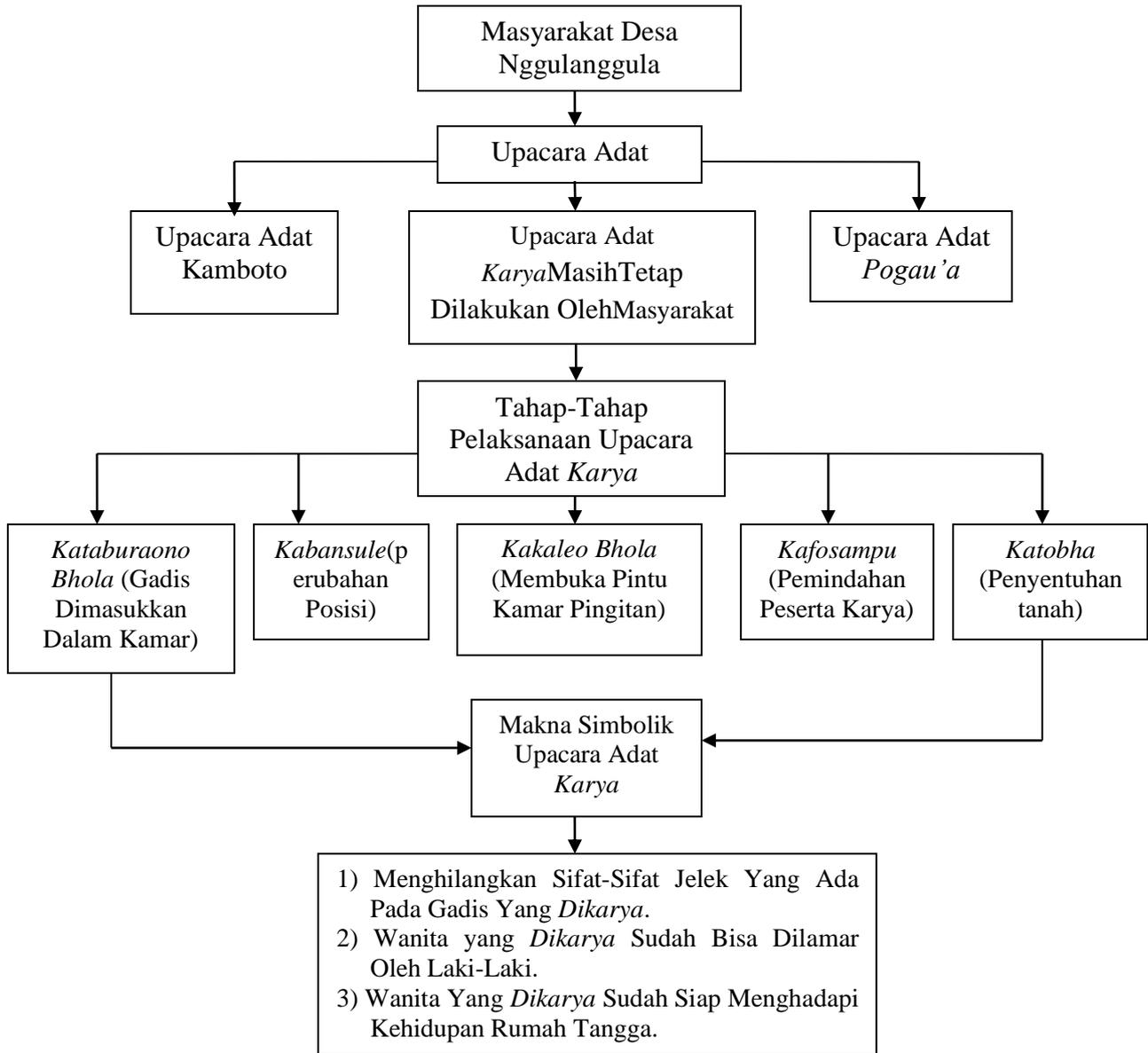
Sebagai suatu kearifan lokal upacara adat *Karya* merupakan suatu upacara adat yang sarat akan nilai-nilai religious dan juga sarat akan makna hidup bermasyarakat. Nilai sosial yang terkandung sangatlah baik jika diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Upacara adat *Karya* (pingitan) merupakan salah satu dari corak kebudayaan masyarakat suku Siompu khususnya masyarakat di Desa Nggulanggula yang mengandung nilai-nilai dan ajaran bagaimana seharusnya masyarakat desa Nggulanggula bertingkah laku di dalam kehidupan sehari-hari di dunia ini.

Adat yang sarat akan makna ini senantiasa selalu ada dan tetap dilaksanakan pada masyarakat Desa Nggulanggula walaupun pelaksanaan dari adat *Karya* sudah kurang didapati dalam kehidupan masyarakat setiap harinya walaupun sampai saat ini masih tetap dilaksanakan oleh orang-orang tertentu. Adat *Kariya* merupakan warisan turun-temurun dari para nenek moyang, sehingga tetap dilaksanakan sampai saat ini. Akan tetapi adat *Kariya* ini tetap hidup dengan pesan-pesan yang baik untuk perkembangan hidup kaum wanita. Adat *Kariya* merupakan salah satu cara pembentukan karakter dan pola pikir yang baik serta bertanggung jawab. Nilai-nilai *kariya* yang terkandung dalam makna setiap simbol pada *Kariya* tidak dilaksanakan sebab penanaman ilmu pengetahuan maupun pemahaman mengenai nilai tersebut susah didapatkan dan bahkan tidak dilakukan.

Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan pada

bagan di bawah:



Bagan 2.1. Skema Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postmodernisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, yang hasilnya menekankan pada makna (Sugiyono, 2012:15).

Berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif deskriptif menurut Bogdan and Biklen (1982) , dapat di kemukakan sebagai bentuk yaitu di lakukan pada kondisi yang alamiah serta langsung ke sumber data, data yang terkumpul berbentuk kata- kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, lebih menekankan proses dari pada produk outcome, melakukan analisis data secara induktif, dan lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Nggulanggula Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Pemilihan daerah ini sebagai lokasi penelitian karena sesuai dengan objek penelitian kewarisan adat yang akan di teliti.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Subjek

penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu (1) informan kunci, (key informan), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, (2) informan biasa, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, (3) informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti.

Dari penjelasan yang sudah diterangkan diatas, maka peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam menentukan informannya. *Purposive sampling* merupakan penentuan informan tidak didasarkan atas strata, kedudukan, pedoman, atau wilayah tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian. Yang menjadi informan peneliti adalah :

1. Informan kunci yaitu terdiri dari 3 orang, tiga orang tokoh adat yang ada di Desa Nggulanggula Kecamatan Siompu.
2. Informan biasa yaitu masyarakat yang terlibat secara langsung dalam proses pelaksanaan upacara adat *Karyayang* diteliti. yakni: 4 orang yang ada di Desa Nggulanggula Kecamatan Siompu.

Dalam usaha menentukan informan tambahan, peneliti menggunakan *teknik Accidental* yaitu penarikan sampel berdasarkan kebetulan. Maka yang menjadi informan biasanya adalah masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara adat *Karyadi* Desa Nggulanggula Kecamatan Siompu.

D.Fokus Penelitian

Penelitian ini ditunjukkan kepada masyarakat di desa Nggulanggula kecamatan Siompu. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai makna simbolik upacara adat *Karya* (pingitan) pada masyarakat suku Siompu di desa Nggulanggula Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Berdasarkan judul penelitian di atas maka fokus penelitiannya dirumuskan dalam tabel berikut:

Tujuan	Data	Sumber Data
1	Mengetahui eksistensi upacara adat <i>Karya</i> (pingitan) pada masyarakat suku Siompu di desa Nggulanggula Kecamatan Siompu kabupaten Buton Selatan yaitu : 1. Eksistensi upacara adat <i>Karya</i>	1. Tokoh Adat 2. Masyarakat setempat
2	Mengetahui makna simbolik upacara adat <i>Karya</i> (pingitan) di desa Nggulanggula Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan yaitu : 1. Makna simbolik Upacara Adat <i>Karya</i> (pingitan)	1. Tokoh Adat 2. Masyarakat setempat

Tabel 3.1. Fokus Penelitian

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya(Sugiyono, 2011: 222).

Selain peneliti yang menjadi instrumen penelitian, peneliti juga menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara yang telah peneliti susun dan juga yang tidak tersusun secara resmi serta didukung dengan alat perekam dan kamera dalam mengumpulkan informasi.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek penelitian atau informan yang meliputi: Masyarakat yang tinggal di Desa Nggulanggula Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Lokasi berdasarkan fakta di lapangan wilayah tersebut merupakan salah satu desa yang akan diteliti oleh peneliti dan akan memberikan keterangan berdasarkan pemahaman, pengalaman, pengetahuan dan perasaan atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Adapun masyarakat yang menjadi sumber data dalam proses penelitian ini mulai dari tokoh adat, tokoh agama, *bhisa* (pemandu) acara adat *Karya* dan masyarakat yang langsung ikut berpartisipasi dalam proses upacara adat *Karya*.

. Selain itu didukung oleh sumber data lain yaitu dokumentasi serta referensi yang ada.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Menetapkan ruang lingkup studi
2. Mengumpulkan data atau informasi melalui : observasi, wawancara dan wawancara mendalam, telaah dokumen, dan pemeriksaan material.
3. Melakukan perekaman informasi secara teratur.

Disadari bahwa data berupa kata-kata dan tindakan dari informan yang diperlukan berasal dari sumber yang berbeda, maka pengumpulan data dilakukan mengikuti kaidah *triangulasi*, yaitu dengan mengkombinasikan beberapa teknik atau sumber data secara bersamaan dalam suatu kegiatan pengumpulan data. Uraian dibawah ini adalah beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk menjaring data dari informan.

a. Observasi Partisipatif (*Participant Observation*)

Pada tahapan ini peneliti terlibat langsung dalam proses identifikasi, pengumpulan data serta mempelajari fenomena yang terkait dengan budaya karya yakni peneliti mengikuti setiap tahapan yang dilaksanakan dalam proses upacara adat karya ini mulai dari awal kegiatan sampai akhir kegiatannya. Pada pengamatan ini peneliti melihat secara langsung obyek dari penelitian. Adapun hal-hal yang di amati adalah gadis-gadis yang di Karya, tamu yang secara langsung datang menyaksikan prosesi Karya, pihak-pihak yang terlibat pada saat *karyadilaksanakan*, hal-hal yang di lakukan dalam setiap tahapan dalam ritual

karya, benda-benda maupun bahan-bahan yang digunakan pada saat pelaksanaan karya.

Dalam proses observasi lapangan ini peneliti tidak mendapat hambatan dalam artian proses observasi berjalan lancar.

b. Wawancara

Pada tahapan ini, peneliti mengadakan wawancara langsung dengan sejumlah informan yang mengetahui adat karya mulai dari tokoh adat, tokoh agama, orang tua terdahulu yang mengetahui adat karya dan masyarakat yang berpartisipasi dalam proses upacara adat karya serta orang tua gadis yang melaksanakan Karya. Adapun bentuk-bentuk pertanyaan yang diberikan kepada informan yakni: apakah dalam Karya di Desa ini ada pembagian tahap disetiap pelaksanaan Karya tersebut, bagaimana proses Karya berlangsung, mengapa masih dilaksanakan Karya, apa saja bahan dan alat yang digunakan, apakah makna atau simbol dari setiap bahan dan alat yang digunakan ada dalam upacara adat karya, apakah ada perubahan dari setiap bahan dan alat yang digunakan, dan manfaat yang akan diperoleh dari gadis yang telah di Karya, serta makna apa saja yang terkandung dalam tahapan prosesi upacara adat karya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menelusuri sumber data sekunder yang ada hubungan langsung dengan tradisi budaya *Karya*(pingitan) dalam kehidupan sosial masyarakat Nggulanggula. Dalam kegiatan ini peneliti mengumpulkan kegiatan penelitian untuk menggambarkan kegiatan yang dilakukan dan

menelesuri dokumen-dokumen yang dapat dipakai untuk menjawab permasalahan selama penelitian.

H. Analisis Data

Data yang di peroleh dari hasil pengamatan dan wawancara mendalam yang menyangkut upacara adat Karya, dengan menganalisis data secara sistematis dan intensif terhadap catatan lapangan, hasil wawancara dengan perbandingan yang konstan data yang terkumpul diberi kode lalu dianalisis sehingga menghasilkan teori yang baik. Diantara ketiga macam pengkodean dari analisis, peneliti memilih salah satu dari pengkodean tersebut yaitu pengkodean terbuka.

Pengkodean terbuka merupakan analisis yang secara khusus mengenai penamaan dan pengkategorian fenomena melalui pengkajian secara teliti terhadap data kemudian data di kelompokkan kedalam bagian-bagian terpisah, diselidiki secara cermat, dibandingkan persamaan dan perbedaannya diajukan pertanyaan tentang fenomena yang tercermin dalam data (Endraswara, 2003:17). Adapun data yang dianalisa merupakan data tentang eksistensi dan makna simbolik dari upacara adat Karya itu sendiri.

I. Teknik Keabsahan Data

Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan bahan referensi (Membercheck) yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Seperti data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara atau foto. Serta data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam

data dalam penelitian kualitatif, seperti Camera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

J. Jadwal Penelitian

Waktu penelitian direncanakan oleh peneliti mulai bulan Juni sampai dengan Agustus 2018, di Desa Nggulanggula salah satu kecamatan yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun pelaksanaan kegiatan penelitian ini direncanakan dengan jadwal sebagai berikut :

No	Jenis Kegiatan	Bulan Ke												Ket	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1	Penyusunan proposal penelitian														
2	Konsultasi Proposal penelitian														
3	Seminar Proposal penelitian														
4	Melaksanakan penelitian														
5	Interpretasi Dan Analisa Data														
6	Penulisan Proposal hasil penelitian														
7	Bimbingan dan konsultasi														
8	Seminar hasil penelitian														
9	Revisi Seminar hasil penelitian														
10	Penyajiaan Ujian Skripsi														

Tabel 3.2. Jadwal Perencanaan Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Profil Desa Nggulanggula Kecamatan Siompu

a. Luas Wilayah Desa Nggulanggula

DesaNggulanggula adalah salah satu dari 9 desa yang ada dalam wilayah Kecamatan Siompu Kabupaten Buton selatan, yang merupakan tempat penelitian penulis dengan judul "Makna Simbolik Upacara data Karya (Pingitan) Pada Masyarakat Suku Siompu di Desa Nggulanggula Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan". Jarak lokasi penelitian dengan kota Kecamatan Siompu kurang lebih 3,4 km. Desa ini berada pada bagian sebelah utara jalur jalan poros kecamatan dan letaknya berada pada bagian sebelah barat berbatasan langsung dengan Selat Kabaena, dengan luas wilayah 10,8 km² yang terdiri dari 4 Dusun dengan batas-batas sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Wakinamboro
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kaimbulawa
- c) Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Desa Biwinapada
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Kabaena

Dari luas Desa Nggulanggula tersebut di atas, distribusi penggunaan tanah yang ada terdiri dari pekarangan, perkebunan, dan hutan. Untuk lebih jelasnya tentang distribusi dan penggunaannya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1 : Luas Desa Nggulanggula

No	Jenis Areal dan Penggunaan Tanah	Luas dalam Ha
1	Pekarangan	10,00
2	Perkebunan	500,00
3	Hutan	295,76
4	Lain-lain	24,74

Sumber data : Kantor Desa Nggulanggula Tahun 2018

Desa Nggulanggula berada pada ketinggian antara 500-999 meter di atas permukaan laut yang menyebabkan curah hujan dalam satu tahun rata-rata 404 milli meter. Iklim daerah ini, seperti halnya daerah Buton Selatan pada umumnya mengenal dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim hujan biasanya dimulai pada bulan Oktober dan berakhir pada bulan April, sedangkan musim kemarau dimulai pada bulan Agustus sampai pada bulan September.

b. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Nggulanggula berdasarkan data penduduk tahun 2016 adalah sebanyak 1.524 jiwa, yang terdiri atas 755 laki-laki dan 769 perempuan dari 354 kepala keluarga. Jumlah ini tersebar pada empat dusun yaitu Dusun Lansinagoa, Dusun Kaindea, Dusun Nggulanggula, dan Dusun Lembo.

c. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Nggulanggula sebagian besar dari usaha kebun. Kegiatan berkebun yang biasa di kerjakan adalah berkebun yang tersebar disetiap dusun/ lingkungan dengan luas lahan yang berbeda-beda dan letaknya

sebagian besar berada di areal yang berbukit bukit. Tetapi berkat bantuan dari dinas pertanian melalui tokoh tani dapat merubah pola tanam yang dulunya tradisional menjadi modern seperti bibit varietas unggul, pupuk organik dan obat-obatan yang cukup efektif membantu para petani sehingga membawa keuntungan yang berlipat ganda setelah mengikuti petunjuk dari para penyuluh dinas pertanian.

Disamping mata pencaharian dari sektor pertanian sebahagian kecil warga desa ini mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Bidang lain yang juga merupakan sumber pendapatan warga masyarakat adalah beternak, pegawai swasta, pegawai negeri dan bekerja pada sektor-sektor jasa lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 : Mata Pencaharian

No.	Jenis Mata Pencaharian/ Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	45%
2	Pegawai swasta/ Negeri	20%
3	Pedagang	5%
4	Nelayan	10%
6	Lain-lain	10%

Sumber data : Kantor Desa Nggulanggula Tahun 2018

Berdasarkan data tersebut di atas, menunjukkan bahwa penduduk Desa Nggulanggula umumnya petani, hal ini disebabkan faktor alam daerah Buton Selatan pada umumnya dan khususnya di wilayah penelitian penulis adalah merupakan daerah agraris. Dalam hubungan dengan mata pencaharian penduduk, maka mata pencaharian peternak dapat juga dikategorikan sebagai mata pencaharian pokokdisamping petani pemilik dan penggarap. Walaupun sebagian besar pengelolaan lahan pertanian umumnya tanah pegunungan yang hanya mengharapkan curah hujan sehingga hanya sekali di garap dalam setahun. Dengan demikian, setelah musim hujan tiba barulah penduduk mulai mengadakan gotong royong secara serentak ditiap-tiap dusun atau kelompok-kelompok kecil lainnya untuk ditanami tanaman ubi kayu.

d. Keadaan Pendidikan

Pendidikan adalah bagian integral dalam masyarakat yang merupakan kunci kesuksesan pembangunan dalam berbagai kehidupan, dimana pembangunan tidak dapat di laksanakan sedemikian rupa tanpa mengikutsertakan pendidikan, baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Malah dapat dikatakan bahwa pembangunan dalam bidang pendidikan adalah kunci keberhasilan pembangunan disegala bidang. Dalam arti kata, perbaikan dan peningkatan mutu taraf pendidikan merupakan suatu proses yang utamanya menyentuh perbaikan seluruh lapisan masyarakat sehingga keberhasilan pembangunan pada umumnya dapat tercapai.

Selain itu, peranan pemuka masyarakat sebagai pemimpin informal dalam memotivasi keikutsertaan masyarakat pada pembangunan tidak kecil artinya

karena sadar atau tidak sadar memang dikategorikan sebagai pemimpin dan sebagai tokoh serta sebagai tempat berkonsultasi oleh anggota masyarakat apabila mengalami atau menemukan suatu masalah yang sukar diselesaikan sendiri. Dengan demikian, secara sukarela pemuka masyarakat tersebut memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam setiap kegiatan pembangunan yang di laksanakan.

Perkembangan pendidikan di Desa Nggulanggula dapat dikatakan cukup mengembirakan dengan melihat jenis dan berbagai sekolah yang cukup lengkap mulai dari Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Sekolah Menengah Atas. Dengan melihat pendidikan tersebut memberikan gambaran pada kita bahwa perhatian dan kesadaran masyarakat tentang pendidikan cukup besar. Berdasarkan uraian di atas kita dapat melihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3 : Pendidikan Desa Nggulanggula

No.	Nama Sekolah	Banyaknya Sekolah
1.	Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini	2 buah
2.	Sekolah Taman Kanak-kanak	1 buah
3.	Sekolah Dasar	2 buah
4.	Sekolah Menengah Pertama	1 buah
5.	Sekolah menengah atas	1 buah

Sumber data : Kantor Desa Nggulanggula Tahun 2018

Kemudian untuk melihat sampai sejauh mana tingkat pendidikan formal penduduk Desa Siompu secara keseluruhan dapat kita lihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4 : Tingkat Pendidikan Formal

No.	Tingkat Pendidikan Formal	Jumlah Penduduk (%)
1.	Perguruan Tinggi	10 %
2.	Akademi	10 %
3.	Tamat Sekolah Menengah Atas	25 %
4.	Tamat Sekolah Menengah Pertama	25 %
5.	Tamat Sekolah Dasar	35 %
6.	Tidak Sekolah	5 %

Sumber data : Kantor Desa Nggulanggula Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas memberikan gambaran pada kita bahwa tingkat pendidikan formal penduduk Desa Nggulanggula dapat dikatakan sudah cukup bagus di bandingkan dengan desa-desa yang ada di Kecamatan Siompu. Akan tetapi, walaupun tingkat pendidikan formalnya sudah bagus namun perlu lagi ditingkatkan semaksimal mungkin agar dapat sejajar dengan daerah-daerah lain di Indonesia yang tingkat pendidikan formalnya sudah lengkap dan memadai.

e. Sarana Kesehatan dan Sarana Umum

Kesehatan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan suatu bangsa dalam upaya membangun masyarakat sehat dan sejahtera. Untuk membangun masyarakat yang sehat dan sejahtera perlu didukung sarana dan prasarana kesehatan yang memadai. Kondisi kesehatan masyarakat Desa Nggulanggula semakin membaik dari waktu ke waktu, hal ini dimungkinkan karena adanya dukungan sebagai sarana dan fasilitas yang selalu siap memberikan pelayanan terhadap masyarakat terutama posyandu. Disamping itu, kesadaran masyarakat dalam berperilaku sehat yang merupakan pendukung dalam perbaikan kondisi kesehatan masyarakat Desa ini.

f. Agama

Sesuai dengan hasil observasi yang di lakukan menunjukkan bahwa pembangunan di bidang agama sangat mendapat perhatian yang cukup besar dari pemuka masyarakat dan pemerintah setempat. Sebab keberhasilan pembangunan dalam berbagai sektor kehidupan dapat dilihat pada sampai sejauh mana perjalanan imam-imam setiap anggota masyarakat menurut keyakinannya dalam ikut serta berperan aktif mengisi kemerdekaan karena itu merupakan nilai yang fundamental dalam melaksanakan pembangunan khususnya tanggung jawab mengelola dan memanfaatkan kekayaan bumi secara seimbang dan bertanggung jawab.

Untuk mengetahui keadaan penduduk berdasarkan agama/kepercayaan yang dianut, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.5 : Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agamayang dianut	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase
		Laki-laki	Perempuan		
1	Islam				100
2	Kristen Katolik	-	-	-	-
3	Kristen Protestan	-	-	-	-
4	Hindu	-	-	-	-
5	Budha	-	-	-	-
6	Konghucu	-	-	-	-
Jumlah					100

Sumber data : Kantor Desa Nggulanggula Tahun 2018

Berdasarkan data tersebut di atas, menunjukkan bahwa penduduk Desa Nggulanggula semuanya beragama Islam dengan jumlah penduduk jiwa atau dengan persentase mencapai 100 persen. Hal ini dapat di saksikan karena ditunjang oleh sarana peribadatan yang jumlahnya 2 Mesjid dan ditunjang oleh 1 Mushallah.

2. Eksistensi Upacara Adat Karya (Pingitan) Pada Masyarakat Suku Siompu di Desa Nggulanggula

Upacara adat Karya merupakan salah satu ritual masyarakat Siompu yang dilaksanakan sebagai tanda bahwa anak gadis tersebut sudah menginjak dewasa, dan memiliki nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Siompu khususnya Desa Nggulanggula. Nilai-nilai dalam ritual ini sangat penting bagi kehidupan masyarakat Siompu karena memuat aspek sosial, religius, filosofis dan kesejarahan.

Upacara adat Karya ini masih tetap dilaksanakan dikalangan masyarakat Desa Nggulanggula meskipun proses pelaksanaannya itu sudah tidak sesuai dengan tahapan yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Hal ini disebabkan karena upacara adat karya dalam perkembangannya dipengaruhi oleh perubahan masyarakat pendukungnya. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai aspek yakni internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepercayaan, agama, dan perkembangan pendidikan. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar masyarakat pendukungnya misalnya aspek ekonomi. Seperti halnya yang dikatakan oleh tokoh adat bahwa:

“kaombo dhamanini nopoala bhla-bhala bha seinyawoita. Seinyawoitu prosesinonoa nomondo tabeao dhamanini tao dhosabaraim maiao nakomondo tompa tadhopadham nyamna sesuaia. Bha dhua sega'a adatintoa dhoabiem bid'ah jadi nyam dhamarasaea”.

Artinya dalam bahasa Indonesia yakni :

“Karya atau pingitan sekarang ini beda jauh dengan zaman dulu. Dulu prosesnya lengkap tapi sekarang hanya disingkat-singkat saja mulai dari perlengkapan sampai selesai tidak sesuai dengan aslinya. Dan juga ada

masyarakat yang mengatakan bahwa adat kita ini bid'ah jadi mereka tidak mau melaksnakannya lagi”.

(wawancara dengan La Ra'a, 26 Juni 2018)

Berdasarkan pandangan tokoh adat tersebut jelaslah bahwa upacara adat Karya ini sudah mulai berubah dan lambat laun akan hilang. Kemudian bapak La Rusnan menguatkan pandangan dari tokoh adat tersebut menjelaskan bahwa:

“lomponano kaombo nohanda kakesa nokotu-kotu'u dhofomondoe kodhamanini katadho rambasaoim sumainom nojadhi. Pamaita handam nomodherennya anai mburumaia dholimpuanem adhatintoa”.

Artinya dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

“zaman dulu pingitan sanagat bagus benar-benar lengkap prosesnya tapi zaman sekarang sembarangan yang penting acara ini dilaksanakan. Mungkin karena sudah modern jadi generasi muda sudah tidak peduli lagi dengan budaya adat kita”

(wawancara dengan La Rusnan, 28 Juni 2018)

Berlandaskan dari dua pandangan diatas peneleliti memberi kesimpulan bahwa pemikiran masyarakat Desa Nggulanggula khususnya kalambe Siompu (gadis yang di pingit) mulai terpengaruh dengan hal-hal baru yang di dapat dari pendidikan modern. Pemikiran ini menganggap ritual ini pada beberapa bagian tahapannya bertentangan dengan pemikiran modern. Misalnya, bahwa ritual ini dilakukan sebagai proses pematangan dan pensucian diri dalam menghadapi kehidupan sehari-hari dan kehidupan rumah tangga. Hal ini sangat bertolak belakang dengan pemikiran yang berpendidikan tinggi mengatakan kesiapan dalam berumah tangga ketika seorang perempuan mampu berpikir dengan baik dan memiliki pekerjaan dan pendidikan yang tinggi. Sepeti yang dikutip dari pendapat Koentjaraningrat (2004) menyatakan bahwa manusia Indonesia mengidap mentalitas yang lemah, yaitu pandangan dan sikap mental

terhadap lingkungan yang sudah lama mengendap dalam alam pikiran masyarakat karena terpengaruh kepada konsep nilai budaya. Yang berarti, kelemahan mentalitas manusia Indonesia ini diakibatkan oleh dua hal yaitu sistem nilai budaya negative yang berasal dari bangsa sendiri maupun dari luar akibat jajahan bangsa lain.

Namun, pada kenyataannya perubahan masyarakat dan bentuk upacara adat *Karya* (pingitan) tidak serta merta menghilangkan ritual itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dengan tetap dilaksanakannya upacara *Karya* sampai saat ini. Seiring dengan perkembangan zaman sebagian tahapan dalam pelaksanaan upacara adat *Karya* tidak dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat yang sebenarnya. Proses tahapan pelaksanaan upacara adat *Karya* saat ini mengalami pergeseran nilai yakni pada upacara adat *Karya* yang memuat nilai-nilai luhur yang harus dipertahankan, karena ritual ini memiliki keunikan tersendiri. Ritual ini dalam pelaksanaannya juga melaksanakan seni ritual lainnya, seperti, permainan rakyat: baramai, seni musik dan tarian

Satu harapan yang tersisipkan dalam pelaksanaan *Karya* yaitu terbentuknya suatu karakter dan konsepsi yang dapat menciptakan integritas masyarakat yang membangun. Harapan ini dapat terbentuk melalui pendalaman makna sesungguhnya dari adat pingitan. Dimana orang yang dipingit diberikan khotbah-khotbah yang membangunkan kesadaran manusia yang saling membutuhkan dan berkewajiban saling menolong dan menopang yang harus diawali dari keluarga pribadi kemudian pada masyarakat dan bangsa. Seperti halnya yang dikatakan tokoh adat bahwa:

“kaombo naintadhi mieno Siompu notikalinge lingei. Kaombhoinya ma’ananoa dhofekabarasinta nakakotoro, nadhosanto, dhosano fekir bha dhosano parabuatanto intadhi manusia. Bha walo prosesino kaombho dhorabu fekirinto kaintao dhako fekiriao. Rampao dhopadha dokaluara walo kaombo sekaompona andoadha gumatiaom wale napototo bha atorono agama. Nemulaiiao nakaomboini andoa dhorabum fekirindo so dharumopuao bha bahitie bha dua dhadhumalanie dhakoamana.”

Artinya dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

“adat kariya pada masyarakat Siompu merupakan suatu hal yang sangat sakral. Karya berarti membersihkan atau mensucikan diri dari hal-hal yang bernoda atau berdosa baik berupa pikiran maupun realitas dari pikiran. Dengan itu dalam proses ini dibentuk kedewasaan dalam berpikir dan bertindak. Karena setelah keluar dari tempat khusus yang gelap gulita tempat mereka ditempa selama waktu yang ditentukan mereka telah siap menjalani kehidupan berumah tangga dengan baik sesuai kaidah dalam agama. Melalui kariya ini pula mereka dibentuk pemikiran untuk saling bersatu dan membangun dalam keluarga dan juga harus dijalani dengan penuh tanggung jawab.”

(Wawancara dengan La Mittu, 23 Juli 2018)

Berdasarkan pandangan salah satu tokoh adat Siompu di atas, jelaslah tradisi karya sangat bermanfaat bagi proses kehidupan bermasyarakat maupun berumah tangga. Ahli antropologi aliran fungsional menyatakan, bahwa budaya adalah keseluruhan alat dan adat yang sudah merupakan suatu cara hidup yang telah digunakan secara luas, sehingga manusia berada di dalam keadaan yang lebih baik untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam penyesuaiannya dengan alam sekitarnya untuk memenuhi kebutuhannya (Malinowski, 1983: 65) atau “Budaya difungsikan secara luas oleh manusia sebagai sarana untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi sebagai upaya penyesuaiannya dengan alam dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya” Kemudian Bhisia (Wa Ninci) yang dalam bahasa Indonesia berarti

pemandu menguatkan pandangan dari dari tokoh adat tersebut menjelaskan bahwa:

“kaomboini sobhainoa dhorabu fekirinto intadi robine kaintao naokesa’ao tadhumalani kourintoa ani tagumatiaom walea. Bha dua kaintao dhapoma’amanai kowajiban. bha amanando walo bahitie. Kaomboini dhofekabarasi badhanto, orohi, kalakuanto ani minya nasesuai adhati bha agama.

Artinya dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“Kariya ini sebenarnya suatu proses membetuk kemapanan dalam arti kematangan sang wanita untuk menjalani kehidupan rumah tangga yang baik dan benar dan saling memahami kewajiban dan juga tanggung jawabnya anggota keluarga. Kariya adalah proses pembersihan jiwa dan rohani dari hal-hal yang sifatnya berdosa jika tidak sesuai kaidah adat apalagi agama.”

(Wawancara dengan Wa Ninci, 26 Juni 2018)

Berlandaskan dari dua pandangan di atas peneliti memberi kesimpulan bahwa pada hakikatnya adat karya atau pingitan adalah masa pembersihan diri dan suatu proses pendewasaan pola pikir dan pola laku wanita dalam menghadapi kehidupan rumah tangga dengan penuh tanggung jawab. Karya adalah salah satu proses pendidikan pada anak perempuan. Menurut Koentjaningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki oleh manusia dengan belajar (Sutardi, 2007: 28). Senada dengan koentjaningrat, prof. Van Peursen (1998: 9) mengungkapkan bahwa hakikat kebudayaan sama halnya dengan hakikat manusia, kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan hasil karya manusia.

Sesuai dengan teori diatas yang yang dikemukakan oleh Koentjaningrat bahwa budaya merupakan tempat proses belajar manusia dalam mengambil tindakan sebagai bekal untuk mengarungi kehidupan manusia kedepannya. Maka

jelaslah budaya *Karya* hadir dalam masyarakat sebagai proses pembelajaran untuk para gadis nanti ketika mengarungi kehidupan bahtera rumah tangga.

a. Proses Pelaksanaan Karya atau Pingitan

Wanita yang memenuhi syarat untuk masuk kariya maka wajib hukumnya bagi orang tua untuk memingit anak perempuan mereka. Jika tidak dipingit maka orang tua akan menanggung dosa dari anak perempuan mereka. Hal ini telah mendarah daging pada masyarakat Siompu. Untuk mereka usahakan untuk dikarya. Jika belum mampu dari segi ekonomi maka mereka menempel atau bekerja sama dengan keluarga lain yang mengadakan acara pingitan. Tokoh masyarakat mengatakan bahwa:

“kamukulando koana aono robhine nembali kwajibando dhofosadhakadha. Ani minya dha dhumalanie kaungkuladhwa dho tanggoe andoa dhosano ana robhinendoa. Maita ani norato hengano dha sumadhaka andam dho usahanem dha kokarianda.”

Artinya dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“Orang tua memingit anak perempuan mereka sudah kewajiban bagi mereka. Jika tidak dilaksanakan maka dosa dari sang anak perempuan akan menjadi tanggungan mereka. Jadi kalau sudah saatnya dikariya wajib hukumnya untuk dikariya.”

(wawancara dengan La Rafiu, 20 Juni 2018)

Jadi pelaksanaan adat *Karya* bagi masyarakat suku Siompu merupakan kewajiban orang tua yang harus dilaksanakan. Sebab alasan ekonomi keluarga adalah bukan hambatan dalam pelaksanaannya dan juga dalam proses pelaksanaan *Karya* mengandung nilai-nilai budaya sebagai yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan

manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (dalam Warsito 2012 : 99) Nilai budaya adalah nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam mengambil alternative, cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia. Pendapat ini sesuai dengan kewajiban pelaksanaan dalam adat Karya karena melalui proses karya para gadis akan mendapatkan pendidikan yang mempengaruhi cara bertindak mereka kedepannya.

Pelaksanaan *Karya* atau pingitan ada beberapa tahapan yang harus dilakukan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tahapan persiapan

Tahapan persiapan atau tahapan awal yaitu tahapan melengkapi syarat-syarat pelaksanaan *Karya*. Tahapan-tahapan ini adalah sebagai berikut:

a) *Kaalano wute* (pengambilan tanah).

Tanah yang akan diambil pada tahap ini bukanlah tanahsebarangan tetapi harus tanah yang berada di bawa kolong rumah. Tanah yang diambil dengan menggunakan kain putih. Kapasitas tanah yang diambil secukupnya disesuaikan dengan kebutuhan. Ketika selesai acara *Karyatanah* ini tidak boleh di buang sembarangan melainkan harus dikembalikan ketempat semula dimana tanah ini diambil. Seperti yang dikatakan oleh tokoh adat:

“wute soneala minsuao sabaraima tabeao wuteno loawa. Matae padha dhotobhadha wute na,a dhofoawoem nasala kalaanto seituini.”

Artinya dalam bahasa Indonesia yakni:

“tanah yang diambil tidak boleh tanah sembarangan kecuali tanah yang ada dibawah kolong rumah setelah selesai proses upacara adat tanah tersebut dikembalikan ketempat semula.”

(Wawancara dengan La Ngkaea, 19 Juni 2018)

Maka jelaslah apa yang dikatakan oleh tokoh adat bahwa persiapan yang mereka perlukan tidak sembarang mereka ambil terkhusus pada pengambilan tanah harus sesuai dengan aturan yang berlaku dalam proses pelaksanaan karya. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1984 : 190) upacara ritual adalah sistem aktifasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tatacara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya.

b) Kaalano bakeo Wua (pengambilan buah pinang)

Pengambilan mayang pinang dilakukan oleh utusan bhisao kaombo (pemandu) yang mengerti tatacara pengambilannya. Saat mengambil buah pinang orang yang ditugaskan itu tidak berkomunikasi dengan orang lain Olehnya itu waktu pengambilan harus dilaksanakan pada waktu yang hening. Buah pinang yang diambil dari pohonnya tidak boleh jatuh di tanah dengan tujuan tidak terkena najis dan tetap terjaga kesuciannya.

c) Kaaano Kuni (Pengambilan Kunyit)

Pengambilan kunyit yang juga dilakukan oleh delegasi. Tetapi delegasi ini merupakan delegasi khusus yang disebut dengan “*mefosadhkano*”. *Mefosadhkano* berarti yang berhajat. Dalam hal ini adalah yang melaksanakan pingitan.

d) Kalaano Oe Kakadiuno Kaombho (Pengambilan Air Mandi yang diKarya)

Air yang akan diambil pada tahap ini bukanlah air di ambil di rumah maupun di sumur, tetapi di tempat khusus yaitu di tempat air yang mengalir dalam gua. Air diambil dengan menggunakan seruas bambu atau bisa juga diganti dengan jerigen. Kapasitas air yang diambil secukupnya disesuaikan dengan kebutuhan. Proses pengambilan air ini dilaksanakan pada sekitar pukul 01. 00 tengah malam pada malam ke empat.

(1) Perangkat-Perangkat Karya atau Pingitan

Perangkat-perangkat tersebut adalah sebagai berikut:

- (a) Satu *buah palangga* (baskom sebagai tempat bedak)
- (b) Padjamara (lampu tradisional suku Siompu) yang tidak dinyalakan.
- (c) Kandole (alat bantu tenun), Bakeo Wua (bunga pinang), Kuni (kunyit), dan satu buah kelapa.

Setelah perlengkapan telah selesai dan tempat yang bernama kaombho telah dibuat maka diserahkan sepenuhnya sama Bhisia (pemandu) untuk memulai *Karya*.

2) Tahapan Pelaksanaan Karya atau Pingitan

Pelaksanaan kegiatan inti dari upacara *Karya* adalah proses penempaan para gadis/perempuan untuk melewati empat (4) alam sebagai proses kejadian manusia sampai di lahirkan di muka bumi ini yaitu :

- a) Alam Arwah yaitu roh masuk bersifat rahasia tuhan yang mengetahui.
- b) Alam Misal yaitu roh sudah berada di sekitar manusia dalam kandungan.
- c) Alam Aj'sam yaitu roh sudah di titipkan kepada manusia sehingga manusia lahir dari kandungan.
- d) Alam Insani yaitu manusia telah lahir dan berada di muka bumi yang fana ini.

Silogis proses pemindahan dari satu alam ke alam yang lain hingga manusia di lahirkan bagaikan kertas putih polos dan suci. Setiap prosesi pelaksanaan *Karya* diiringi dengan bunyi gendang. Prosesi pelaksanaan *Karya* dapat di gambarkan secara kronologis yaitu :

(1) Kataburaono *Bhola* (dimasukan dalam Kamar)

Kataburaono *Bhola* yaitu peserta karya (pingitan) dimasukan dalam tempat yang telah di kemas khusus untuk karya yang di sebut Kaombo tempat bagi putri-putri. Hal ini mengandaikan anak manusia kembali ke alam arwah yang gelap gulita. Sebelum kaum wanita yang dikarya dimasukkan dalam Kaombo mereka dibacakan doa oleh imam. Setelah imam selesai membaca doa perangkat sara yang lain yakni *Fotu*, *pangara*, dan *Mokim* menutup pintu *Kaombo*. Kemudiandilanjutkan dengan pemberian makanan kepada peserta yang *dikarya*

yang dilakukan oleh *bhisao kaombo* (pemandu). Setelah *bhisao* (pemandu) memberikan makanan kepada peserta *karya*, *bhisao* memulai aktifitasnya yaitu "*nofobura*". *Nofobura* berarti memakaikan bedak kepada peserta yang dipingit mulai dari wajah kemudian leher, tangan dan kaki. Bedak yang digunakan bukan sembarangan bedak tetapi bedak ini terbuat dari beras, daun bunga mangkuk, dan kencur serta dicampur air perasan kunyit. Proses *Kaombo* dilaksanakan selama 4 hari 4 malam dengan aktivitas yang terbatas. Mereka hanya diperbolehkan makan pagi dan sore sesuai dengan takaran yang telah ditentukan. Para perempuan yang dikaombo tidak diperkenankan bercerita ataupun hal lainnya yang bertentangan dengan ketentuan adat kaombo. *Bhisao kaombo* mengatakan bahwa:

"Walo kaombho minya nambalia dorobhoa, karajandoa tangkao dhebhura. Ani dhomuma beao dofohumada andoa bhisao. Kaparantaea walo kaombho yni kabilanga dhoibarati kainta nando rohi. Bha deombo fato oleo fato korondo."

Adapun artinya dalam bahasa Indonesia yakni:

"Dalam tempat pingitan peserta tidak boleh ribut, yang mereka lakukan hanya menggunakan bedak. Kalau mereka mau makan harus dikasi makan oleh pemandu. Dan mereka dipingit selama empat hari empat malam."
(Wawancara dengan Wa Ninci, 26 Juni 2018)

Hal yang dilakukan dalam kaombo adalah *debhura* (menggunakan bedak) mulai dari wajah, leher, tangan dan kaki seperti yang dicontohkan oleh *Bhisao* (pemandu).

Menurut pandangan White, perilaku manusia ditentukan secara budaya. Anggaphlah bahwa individu memungkinkan adanya kebudayaan (karena supaya ada, kebudayaan harus punya pendukung) namun itu tidak berarti bahwa individu

menjadi sebab perilakunya sendiri seperti halnya pelaku sebuah sandiwara memutuskan apa yang harus mereka pertontonkan. Kebudayaan mengontrol kehidupan anggotanya sebagaimana halnya sebuah sandiwara mengontrol kata-kata dan perbuatan aktor.

Dari pandangan superorganis ini maka dapat dilihat bahwa dalam proses pelaksanaan Karya para peserta pingitan harus mengontrol perilaku dan kata-kata mereka ketika berada dalam kaombo.

(2) Kabansule (perubahan Posisi)

Proses kabansule yaitu proses perubahan posisi yang di pingit, awalnya posisi kepala sebelah barat dengan baring menindis kanan selanjutnya posisi dibalik kepala kearah timur, kedua tangan di bawah kepala tindis kiri. Hal ini diibaratkan seperti posisi bayi yang berada dalam kandungan yang senantiasa bergerak dan berpindah arah atau posisi. Mengawali proses perpindahan itu ada kegiatan yang di lakukan oleh para peserta yaitu :

- (a) Semua peserta kariya (pingitan) di kelilingkan lampu padjamara dan cermin kekiri dan kekanan.
- (b) Acara rebut ketupat dan telur yang diambil dari belakang masing- masing dengan tidak ada batas jumlahnya di makan.

(3) Proses *Kakaleo Bhola*(membuka pintu *kaombo*)

Kakaleo bhola diawali dengan proses pembacaan doa oleh imam yang telah ditentukan. Setelah proses pembacaan doa selesai perangkat Sara yang lain yaitu *Fotu, Pangara, dan Mokim*, membuka pintu *Kaombo* (pingitan). Dalam proses *kakaleo bhola* dirangkaikan dengan kegiatan *kabindu* (proses pencukuran rambut

disekitar wajah khususnya dahi dan alis) yang dilakukan oleh orang yang ahli dalam tahapan ini.

(4) *Kafosampu* (pemindahan peserta *karya* dari tempat pingitan ke Sabua)

Pada hari terakhir saat selesai Dzuhur para gadis pingitan siap dikeluarkan dari ruang pingitan, ketempat tertentu yang disebut *sabua* (panggung) dan didudukkan diatas kursi yang telah dibuatkan khusus dari bambu dan dialas menggunakan kain putih oleh *Fotu*(perangkat sara). Kursi yang disiapkan ini telah didekorasi sedemikian rupa agar terlihat indah. Pada waktu mereka diantar ke *sabua* mereka didampingi oleh *kasora* (anak perempuan yang belum dewasa berumur 4 atau 5 tahun). Selama perjalanan menuju *sabua* yang *dikarya* tidak boleh menginjak tanah harus tunduk serta tidak boleh melirik kekanan atau kiri. Proses *kafosampu* ini diringi dengan bunyi gendang yang menandakan bahwa yang *dikarya* telah keluar dari tempat *kaombo*.

(5) *Katobha* (sentuhan tanah)

Pada saat peserta yang di *Karya* (pingitan) sudah sampai di tempat/*sabua* yang telah disediakan, hal ini di isyaratkan sebagai proses pemindahan alam, dari alam Misal ke alam Insani. *Katobha* adalah langkah kelima dalam proses *Kariya*. Dalam proses *katobha* ini bermakna agar darah haid yang keluar dari perempuan ini tidak menjadi hama bagi tumbuhan. Proses ini dilakukan oleh pegawai sarah yang diawali dari peserta yang paling kanan duduknya, diatur berdasarkan urutan yang pertama adalah putri dari tuan *karaja*(tuan rumah).*Katobha* dilakukan oleh pegawai sarah atau yang telah mendapat kepercayaan dari tuan rumah.

3) Tahapan Akhir Pelaksanaan Karya

Tahapan terakhir pelaksanaan adat *kariya* adalah para gadis yang dipingit ini melaksanakan tari *Padhoge*. Tari *Padhoge* ini dilakukan berpasangan dengan laki-laki yang merupakan keluarga dari gadis yang dipingit diiringi dengan bunyi gendang. Setelah selesai acara *Padhoge* dilanjutkan dengan *pointara lima* (bersalaman). Hal ini menandakan bahwa proses *karya* telah selesai.

3.Simbol-Simbol dan Maknanya yang Ada Dalam Adat Karya

Bhisa (pemandu) mengatakan bahwa simbol-simbol dalam pelaksanaan *Karya* dapat diketahui dari tiga tahapan pelaksanaan adat *Karya* bahkan seluruh rangkaian acara adat *Karya*. Simbol-simbol yang peneliti dapat dari wawancara dengan beberapa informan yang telah peneliti tetapkan secara terperinci dikemukakan di bawah ini:

- a. Simbol *Kaombo* (kamar). Tempat ini disimbolkan sebagai rahim (uterus ibu), oleh karena itu *kaombo* dikemas dengan kain agar cahaya tidak masuk kedalam kamar.
- b. Simbol *Kataburaono bhola* yang memiliki makna bahwa kaum wanita yang masuk di dalam *kaombo* diandaikan berada pada masa manusia di alam arwah berada di tempat yang gelap gulita. Sebab itulah di dalam *kaombo* gelap gulita dan tidak bisa masuk sedikit cahaya.
- c. Simbol *Kabansule* (perubahan) bermakna perpindahan dari alam arwah ke alam Aj'sam.
- d. Simbol peserta *Karya* di kelilingkan lampu padhamara dan cermin kekiri dan kekanan. Makna dari hal tersebut adalah bahwa kedepan peserta karya

diharapkan mendapat kehidupan yang terang benderang sedangkan simbol dari cermin yaitu memiliki makna kesungguhan dan keseriusan dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang.

- e. Simbol Padhamara (lampu tradisional suku Siompu) yang tidak dinyalakan bermakna akan menjadi lampu penerang di alam insani.
- f. Simbol Kandole (alat bantu tenun) adalah memiliki makna bahwa siap menghadapi kehidupan rumah tangga yang penuh tantangan.
- g. Simbol bakeo wua (kuncup bunga pinang), Kuni (kunyit), dan buah kelapa merupakan makna sebagai alat untuk menumpahkan segala kotoran dan daki yang ada pada diri yang dikariya.
- h. Simbol rebutan ketupat dan telur yang diambil dari belakang masing-masing dengan tidak ada batas jumlahnya di makan. Simbol ini bermakna gambaran masa depan peserta karya (pingitan), artinya semakin banyak merebut ketupat maka semakin cerah masa depannya.
- i. *Kakaleo bhola* (proses pembukaan pintu kamar) bermakna perpindahan manusia dari alam Aj'san ke alam Insani. Alam ini adalah isyarat seorang bayi baru lahir dari kandungan ibunya.
- j. Simbol Sarung dan baju. Sarung yang di gunakan para peserta pingitan adalah sarung motif *Ledha*, sedangkan baju di gunakan adalah baju *Wilidhu* yaitu suatu jenis pakain di gunakan perempuan/ gadis yang bermakna bahwa mereka sudah dewasa.
- k. Simbol Mahkota bermakna kaum wanita telah dilantik atau dinobatkan dari usia remaja menuju usia dewasa.

- l. Simbol Selendang bermakna simbolik dari sayap bidadari untuk kembali kesinggasana / tempat asalnya.
- m. Simbol Anting-anting burung merupakan simbolik dari penampakan bidadari bahwa bidadari turun kebumi biasanya nampak menjadi 7 (tujuh) ekor burung merpati putih yang berjalan secara beriringan.
- n. Simbol Sapu Tangan (lenso) bermakna kasih sayang dari seorang wanita terhadap laki-laki yang senantiasa di pegang teguh dan begitu pula sebaliknya.
- o. Simbol Katobha (sentuhan tanah) bermakna pemindahan alam dari alam Misal ke alam Insani.
- p. Simbol Huruf alif merupakan rahasia Tuhan yang tersimpul pada manusia. huruf alif ini sebagai isyarat bahwa mereka telah diisi secara sempurna terutama yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga dan pengenalan diri secara utuh. menjadi simpul dari ungkapan: “rahasia Tuhan ada pada manusia, rahasia manusia ada pada Tuhan, rahasia laki-laki ada pada perempuan dan rahasia perempuan ada pada laki-laki”.
- q. Simbol Jagung dan beras, memiliki makna kehidupan.
- r. Simbol Kapas dan benang sebagai bahan sarung yang memiliki makna keterampilan seorang perempuan bahwa mampu menghadapi keluarga apabila telah mampu membuat tenunan.
- s. Simbol tikar yang terbuat dari daun agel (ponda/ bhale), tikar ini digunakan sebagai alas tempat tidur para kalambe Siompu. Menurut kepercayaan masyarakat Siompu, tikar tersebut tidak dapat diganti dengan karpet atau tikar plastik, karena memiliki nilai filosofi kehidupan yaitu sebagai perumpamaan

dalam kehidupan keluarga tidak hanya mengharapkan yang enak tetapi juga harus siap menghadapi penderitaan dalam kehidupan.

- t. Simbol Kain putih sebagai alas tikar ponda bhale yang memiliki makna kesucian.

B. PEMBAHASAN

1. Perubahan Upacara Adat Karya (pingitan)

Secara umum perubahan dalam suatu ritual tidak dapat dihindari mengingat upacara adat *Karya* (pingitan) tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Meskipun hal ini terjadi, upacara adat *Karya* akan tetap tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Siompu selama pelaku atau penutur ritual upacara adat *Karya* maupun masyarakat pendukung ritual *Karya* (pingitan) tetap ada. Perubahan dalam ritual ini juga dapat dilihat dari beberapa unsur di dalam proses pelaksanaannya. Misalnya konteks pertunjukan dan tahap pelaksanaan.

a. Konteks Pertunjukan

Pertunjukan upacara adat *Karya* (pingitan) biasanya terjadi dalam ruang sosial budaya tertentu yang menentukan makna pertunjukan. Pertunjukan yang dilakukan tidak terlepas dari aturan atau norma budaya yang telah disepakati oleh masyarakat pendukung ritual tersebut. Baik itu berupa aturan dalam pertunjukan sebuah ritual atau pengemasan pertunjukannya. Sementara sifat dari sebuah pertunjukan tergantung pada konteks pertunjukan yang meliputi segala hal yang berkaitan dengan masyarakat pemilik ritual itu. Konteks ini mengandung variabel

seperti penonton yang melihat dan mendengar (Bauman, 1977:27). Konteks yang dimaksud adalah pemain/pelaku, audiens/penonton, tempat pertunjukan, dan waktu pertunjukan. Hal ini berarti bahwa sebuah pertunjukan tidak dapat dikatakan sebagai pertunjukan ritual kaghombo tanpa adanya konteks.

Pemahaman ini bila dikaitkan dengan upacara adat *Karya* sebagai salah satu ritual yang ada pada masyarakat Siompu yang terdapat ritual, nyanyian, musik, dan tarian. Unsur-unsur yang terdapat dalam ritual ini memiliki makna bila dikaitkan dengan konteks.

1) Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan upacara adat *Karya* sangat diperhatikan oleh masyarakat pemilik ritual ini. Hal ini dilakukan karena posisi kalambe Siompu dalam upacara ini sangat dimuliakan yakni sebagai perempuan suci dan diibaratkan akan terlahir kembali dari perut ibunya. Untuk itu, tempat proses pelaksanaan upacara adat *Karya* yang meliputi kataburaono bhola, kabansule, kakaleo bhola, kafosampu dan katobha berlangsung dibuat secara khusus yang menyerupai kotak persegi empat yang di dalamnya tidak terdapat cahaya. Sedangkan tahap akhir pelaksanaan ritual ini yang meliputi, tari padhoge, dan kapointara lima juga dibuat secara khusus (panggung) dan berada pada ruang terbuka yang dapat dilihat secara langsung oleh masyarakat pendukungnya.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman sebagian masyarakat tidak lagi menjalankan aturan-aturan yang telah disepakati secara turun-temurun. Misalnya, kotak persegi empat atau yang dikenal masyarakat Muna dengan

sebutan *kaombho* sudah jarang digunakan lagi, sebagian masyarakat pendukung ritual ini mengganti dengan kamar yang berada dalam rumah. Perlakuan ini secara tidak langsung mengurangi nilai dan fungsi yang terkandung dalam ritual ini (wawancara dengan La Ra'a, 27 Juni 2018). Pembuatan panggung itu sendiri berfungsi sebagai tanda bahwa seorang perempuan Siompu memiliki kedudukan yang terhormat dalam masyarakat Siompu. Untuk itu, posisinya dibuat lebih tinggi dibandingkan masyarakat lain yang menyaksikan upacara adat ini.

2) Waktu Pertunjukan

Ketentuan waktu dalam ritual ini berdasarkan kepakatan yang telah diwarisi secara turun temurun. Pertama kali ritual dilaksanakan selama 4 hari 4 malam sebagai proses penciptaan manusia yang melewati empat alam yakni: alam arwah yaitu roh masuk bersifat rahasia Tuhan, alam misal yaitu roh sudah berada di sekitar manusia lainnya dalam kandungan, alam *aj'sam* yaitu roh sudah dititipkan kepada manusia sehingga manusia lahir dari kandunga, alam insani yaitu manusia telah lahir dan berada di bumi.

Seiring dengan perkembangan waktu, pelaksanaan upacara adat *Karyadikurangi* ada 2 hari 2 malam atau 1 hari 1 malam. Kaum perempuan mendapat berbagai pengetahuan tentang tata cara kehidupan baik hubungannya dengan Tuhan maupun hubungannya dengan sesama manusia.

Pengurangan waktu pelaksanaan ini biasanya disebabkan oleh karena sebagian besar kalambe Siompu saat ini tidak mampu untuk menjalani ritual ini selama 4 hari 4 malam dan kesibukan masyarakat pendukung ritual itu sendiri sehingga waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal pekerjaan mereka.

Penentuan waktu pelaksanaan ritual ini juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi masyarakat pendukung ritual itu sendiri. Jika masyarakat yang mengadakan upacara adat *Karya* memiliki keuangan yang cukup, biasanya waktu pelaksanaana selama 4 hari 4 malam. Sebaliknya jika perekonomian kurang biasanya anak perempuan mereka akan dititipkan kepada keluarga lain atau pelaksanaan adat *Karya* hanya dilakukan sehari semalam.

Namun sebagian masyarakat saat ini yang memiliki tingkat pendidikan, kepercayaan agama dan perekonomian yang lebih, biasanya tidak lagi melaksanakan tahapan-tahapan dalam ritual ini. Mereka hanya meminta pada tokoh agama dan Bhisu untuk membuat *oe metaano* (air baik) dan *oe modaino* (air tidak baik), lalu dimandikan kepada anak perempuan. Mereka beranggapan bahwa seorang anak perempuan tidak mesti melakukan tahapan-tahapan dalam ritual ini, karena bisa saja berakibat yang tidak baik. Misalnya, tidak mandi selama berhari-hari, memakai bedak seluruh badan dan jatah makan yang dibatasi. Menurut mereka perlakuan seperti ini tidak serta merta akan mengubah sikap anak perempuan dalam kehidupannya kelak dan ada juga yang menganggap upacara adat *Karya* ini sebagai bid'ah.

b. Kostum

Dalam upacara adat *Karya* penggunaan kostum sangat diperhatikan dan disesuaikan dengan ketentuan adat dari seorang kalambe Siompu yang akan dipingit. Pengaturan dalam pakaian adat ini telah berlangsung secara turun temurun yakni menggunakan baju adat siompu yang biasa disebut *wilidhu* dan sarung *Ledha* yang ditenun secara khusus oleh masyarakat Siompu Serta

di kalempangi menggunakan kain merah putih yang diikat pada bagian atas dada. Kain putih yang digunakan memiliki makna yang berhubungan dengan penggambaran kesucian diri seorang perempuan. Namun, sebagian pelaku dalam ritual ini tidak lagi memperhatikan nilai yang terkandung dalam pemakaian kain merah putih.

Pergeseran nilai mulai terjadi dalam ritual ini, beberapa unsur yang menunjang di dalamnya mulai dihilangkan. Seperti penggunaan kostum *wilidhu* yang mulai diganti dengan kostum adat buton yang modern yang biasa disebut baju *kombo*.

c. Perlengkapan Upacara Adat *Karya* (Pingitan)

Perlengkapan upacara adat *Karyameliputi* bahan dan alat dalam tahapan proses pelaksanaannya. Bahan dan alat dalam upacara adat *Karya* terdiri dari: Tanah, Buah pinang, kunyit, bura (bedak), padhamara (lampu yang tidak dinyalakan), palangga (baskom), Kandole (alat bantu tenun), umbi-umbian, tikar, kain putih, dan cermin.

Kenyataan yang terjadi sekarang dalam pelaksanaan ritual ini, sebagian perlengkapan ritual ini mulai tidak diperhatikan nilai dan fungsinya. Misalnya, kandole sebagai bahan sarung yang memiliki makna keterampilan seorang perempuan bahwa mampu menghadapi keluarga apabila telah mampu membuat tenunan (ukuran zaman dahulu) tidak lagi dimasukkan ke dalam tempat kaombo yang berfungsi sebagai usaha perempuan yang dipingit agar kelak dalam menghadapi kehidupan yang sulit, perempuan mampu membuat usaha dalam membantu keluarganya.

Begitupun halnya dengan umbi-umbian (ofha dan mafu), memiliki makna kehidupan sudah jarang dimasukkan ke dalam tempat kaombo. Saat ini jagung dan umbi-umbian diganti dengan beras dan telur. Hanya saja pada pelengkapan yang ini masih memiliki makna yang sama yakni penunjang dalam kehidupan nantinya.

d. Penonton

Penonton menjadi salah satu bagian yang harus diperhatikan dalam pertunjukan upacara adat *Karya*. Hal ini sesuai dengan pendapat Finnegan yang membagi audiens atas pendengar dan penonton, serta audiens yang ikut serta dalam penceritaan dan terpisah dari penceritaan (Tuloli, 1991:225). Penonton berperan sebagai pemberi respon atas keberhasilan atau tidaknya suatu pertunjukan sebuah ritual. Tanggapan penonton yang diperlihatkan akan beragam sesuai dengan rangsangan yang diberikan oleh pelaku ritual. Sweeny (1987:2) mengemukakan bahwa pelaku ritual secara sengaja merangsang audiens agar memberikan reaksi tertentu pada sebuah pertunjukan. Ketika suatu pertunjukan ritual berakhir, maka kesan yang akan ditimbulkan bisa sama ataupun akan berbeda.

Dalam upacara adat *Karya* terutama pada pertunjukan permainan rakyat, pada tari Padhoge dan tahap akhir yaitu katobha dapat dilihat reaksi yang beragam. Penonton dalam ritual ini tidak dibatasi pada pembagian golongan dan usia namun dapat disaksikan seluruh masyarakat. Masyarakat pada umumnya berdatangan ketika mendengar alunan bunyi gendang yang dimainkan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan sehingga dapat menarik perhatian

masyarakat lainnya. Ritual ini juga dapat membawa jodoh bagi kalambe Siompu yang dipingit. Kertertarikan dapat terjadi ketika seorang penonton terbuai dengan kelemahan lembutan kalambe Siompu saat menari Padhoge dan pada umumnya perempuan yang telah dipingit memiliki aura kedewasaan dan kecantikan alami.

Pelaksanaan upacara adat *Karya* pada masyarakat suku Siompu juga menimbulkan reaksi bagi masyarakat pendukungnya maupun masyarakat di luar pendukungnya. Dari awal tahap pelaksanaan ritual ini ditandai dengan pemukulan gendang, yang kemudian terus mengiringi pelaksanaannya. Pemukulan gendang yang selalu menyertai setiap tahapan dalam ritual ini memiliki tujuan tersendiri yakni sebagai pemberitahuan pada masyarakat pendukung ritual atau masyarakat umum lainnya. Kesan yang ditimbulkan akan beragam dan dapat terjadi pada siapapun.

Misalnya, anak-anak dengan polos akan tersenyum dan bahkan tertawa sedangkan orang dewasa dengan hikmat menyaksikan tari Padhoge yang diiringi dengan alunan gendang yang musiknya berirama cepat sedangkan penarinya akan bergerak lemah gemulai. Akan tetapi, sebagian dari penonton yang umumnya berasal dari suku lain justru tidak bereaksi. Hal ini bisa terjadi pada sebuah pertunjukan, karena penonton tidak mengerti bahasa daerah yang digunakan dan tidak mengetahui makna dari gerakan-gerakan atau bunyi-bunyian yang dipertontonkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian yang telah di bahas pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik oleh penulis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

Adat *Karya* melambangkan proses manusia mulai dari alam roh sampai lahirnya manusia di alam insani. Subjek yang melakoni adat *Kariya* adalah kaum wanita. Wanita yang dikariyakan adalah wanita yang telah mengalami masa haid. Kaum wanita ini akan ditempa selama waktu yang ditentukan oleh pemangku adat dan kesiapan ekonomi dari keluarga yang melaksanakan adat *Kariya*.

Adat *Kariya* masyarakat Siompu mengandung banyak simbolik yang sakral. Simbol-simbol tersebut memiliki makna yang sangat bermanfaat untuk penataan hidup yang lebih baik di masa mendatang. Tidak sedikit simbol yang bermakna dalam adat *kariya*. Makna-makna tersebut sangatlah baik jika diterapkan.

Adapun makna simbolik dari adat *kariya* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kaum wanita yang telah di *kariya*, mereka dapat menghilangkan segala kotoran yang ada pada diri mereka, membuang sifat-sifat jeleknya, dalam kehidupan keluarga tidak hanya mengharap yang enak tetapi juga harus siap menghadapi penderitaan.

2. Wanita yang dikariya siap menghadapi kehidupan rumah tangga yang penuh tantangan dan mereka dengan penuh kesungguhan dan keseriusan dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang.

Upacara adat *Karya* dalam perkembangannya dipengaruhi oleh perubahan masyarakat pendukungnya. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai aspek yakni internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepercayaan, agama, dan perkembangan pendidikan. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar masyarakat pendukungnya misalnya aspek ekonomi.

B. Saran

1. Diperlukan pemahaman dan penanaman nilai-nilai budaya dalam ritual adat *karya* dari generasi tua ke generasi muda sehingga masyarakat dapat membuka pemikiran-pemikiran positif mengenai ritual adat karya ini.
2. Kepada Pemerintah daerah setempat khususnya pemerintah Kecamatan Siompu agar lebih memperhatikan dan mengembangkan budaya adat *karya* agar bisa menjadi sumner pemasukan daerah serta bisa menarik perhatian para wisatawan.
3. Untuk generasi muda di kecamatan siompu untuk tetap mempertahankan warisan budaya yang telah ada, khususnya budaya adat *Karya*.
4. Masyarakat harus mengkaji lebih dalam lagi amanat-amanat yang ada dalam setiap simbol ataupun lambang yang ada dalam adat *karya*. Orang tua menjadikan nilai-nilai setiap makna sebagai media ataupun bahan pembentukan karakter dan kepribadian yang baik.

5. Sebagai bahan bacaan dan masukan kepada pembaca untuk mengetahui salah satu kebudayaan yang ada di Desa Nggulanggula Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anwar, L. E. (1980). *Sejarah Muna, Tabir Rahasia Kakak Beradik*. Ujung Pandang. Tanggal 20 Oktober
- Burhanuddin. B. Dan Haeba syamsudddin. (1978). *Sejarah Daerah Sulawesi Tenggara*. Proyek Penelitian dan pencatatan Kebudayaan daerah.
- Gazalba, siddi. (1981). *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kebo, La. (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (1987). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nuryani, Dewi. (2011). *Kajian Folklor Upacara Tradisi Bersih Desa di Desa Weton Kulon Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Purnoto, Dadang. (2014). *Ritual Kaghombo Sebagai Makna Interaksi Simbolik Dalam Masyarakat Muna (Studi Kasus di Desa Lagadi Kecamatan Lawa)*. Skripsi tidak diterbitkan. Kendari: Universitas Halu Oleo
- Qomariah, Nur. (2014). *Bentuk Penyajian Tari Padhoge dalam Upacara Adat Ngkade di Desa Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Ritzer, George. Douglas J. Goodman. (2009). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Karya Wacana.
- Sabora, La Ode. (1985). *Pembentukan Rumah Tangga Bahagia dalam Masyarakat Muna*. Jakarta: Pustaka Al-Inabah.
- Soekanto, Sarjono. (1981). *Kedudukan dan Peranan Hukum Adat di Indonesia*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Soemarman, Anton. (2003). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&B.*

Jakarta: Alfabeta.

Sila, Nur. (2016). *Tari Fomani Pada Upacara Adat Kamboto di Desa Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.* Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Thomas Wiyasa, Brawidjaja. (2000). *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Tim Penyusun KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa.

Sumber lain:

<http://id.shvoong.com/social-sciences/anthropology/2256446-upacara-adatkariya-> di akses pada tanggal 9 April 2018 jam 09. 00 WITA

<http://filediamant.wordpress.com/2017/07/03/sejarah-singkat-pesta-adat-kariya/> di akses pada tanggal 9 April 2018 jam 09.21 WITA

<http://catatanseni.blogspot.com/definisiupacaraadat.html>). Di akses pada tanggal 18 Agustus 2018 Februari jam 19. 17 WITA

<http://fingerplans.blogspot.co.id/2017/11/21/perubahan-kebudayaan-menurut-para-ahli.html> di akses pada tanggal 18 Agustus 2018 jam 10. 00 WITA

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

- 1) Bagaimana eksistensi upacara adat karya (pingitan) pada masyarakat Suku Siompu di desa Nggulanggula Kecamatan Siompu ?
- 2) Apa manfaat yang dirasakan masyarakat Desa Nggulanggula dalam pelaksanaan upacara adat Karya (pingitan)?
- 3) Kesulitan atau hambatan-hambatan apa yang dihadapi bapak atau ibu dalam pelaksanaan upacara adat Karya (pingitan) di Desa Nggulanggula KecamatanSiompu ?
- 4) Apakah ada pengaruh yang di timbulkan pada gadis setelah mereka selesai dikarya (dipingit) ?
- 5) Bagaimana tahap-tahap pelaksanaan upacara adat Karya (pingitan) di Desa Nggulanggula Kecamatan Siompu?
- 6) Apa makna simbolik dalam tahap pelaksanaan upacara adat Karya (pingitan) di Desa Nggulanggula Kecamatan Siompu ?

Lampiran 3

DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Nama : La Ra'a
Jenis kelamin : Laki-Laki
Umur : 60 tahun
Agama : Islam
2. Nama : Wa Ninci
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 65 Tahun
Agama : Islam
3. Nama : La Rafiu
Jenis kelamin : Laki-Laki
Umur : 60 Tahun
Agama : Islam
4. Nama : La Ngkaea
Jenis kelamin : Laki-Laki
Umur : 67 Tahun
Agama : Islam
5. Nama : La Mittu
Jenis kelamin : Laki-Laki
Umur : 73 Tahun
Agama : Islam
6. Nama : La Rusnan

Jenis kelamin : Laki-Laki

Umur : 51 Tahun

Agama : Islam

7. Nama : Wa Hasna

Jenis kelamin : Perempuan

Umur : 40 Tahun

Agama : Islam

DOKUMENTASI

- 1) Foto bersama dengan narasumber



- 2) Foto bersama narasumber



3) Foto bersama narasumber



4) Foto bersama Toko adat (mantan Parabhela)



5) Rumah adat Siompu



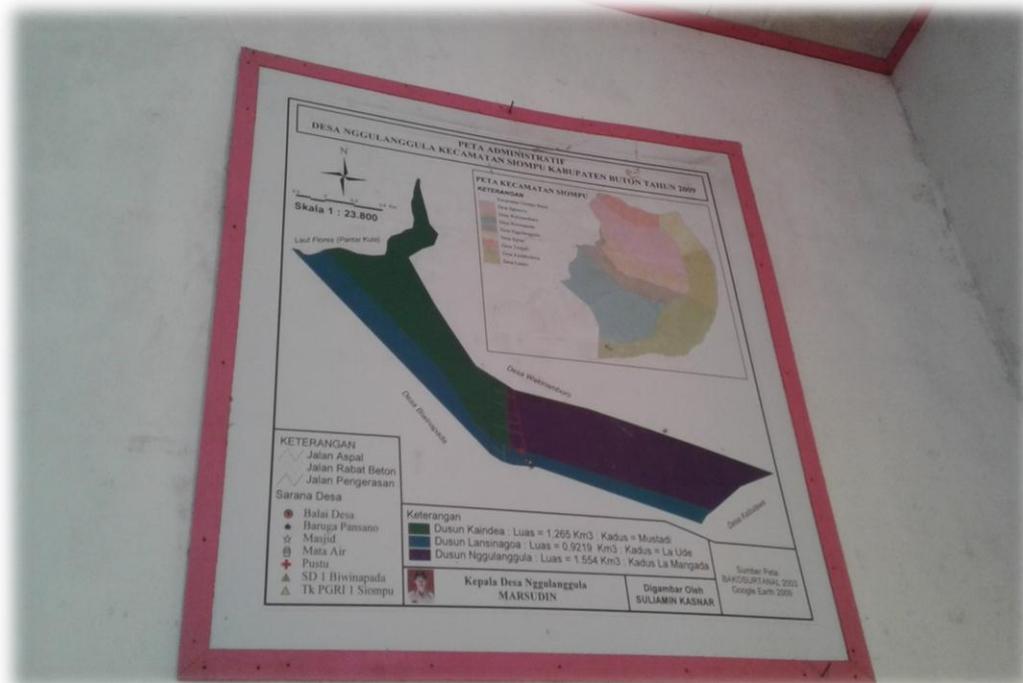
6) Gadis yang akan dipingit sedang dibacakan doa, agar proses pingitan berjalan lancar



- 7) Para gadis yang sudah keluar dari kaombo (tempat pingitan) dan duduk dikursi (*polangku*) yang dibuat khusus dari bambu



- 8) Peta sosial Desa Nggulanggula



RIWAYAT HIDUP



Sri Hardina. Lahir pada tanggal 19 Desember 1997 di Biwinapada, Kecamatan Siompu. Anak ke-1 dari 2 bersaudara yang merupakan buah cinta dan kasih sayang dari pasangan Nasirudin dan Maryam. Penulis mengawali pendidikan di SD Negeri 1 Biwinapada Kabupaten Buton Selatan pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di Mts Negeri 2 Buton Selatan pada tahun 2008 dan tamat pada tahun 2011. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MA Negeri 1 Buton Selatan selama tiga tahun dan berhasil menamatkan studinya pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH MAKASSAR) dan menjadi mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Sosiologi, dan selesai pada tahun 2018.